

BAB III

PEMBALAKAN LIAR DI BKPH DANDER KABUPATEN BOJONEGORO

Laporan Penelitian

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Alam

1.1. Letak dan Kondisi Geografis.

Bojonegoro¹ merupakan salah satu nama kabupaten di propinsi Jawa Timur yang terletak di paling ujung Barat wilayah propinsi tersebut. Bojonegoro kaya akan minyak dan merupakan penyuplai 20% dari produksi minyak nasional. Perusahaan minyak yang beroperasi di Bojonegoro tercatat adalah Petro Cina, Pertamina EP dan Mobile Cepu Limited (MCL), anak perusahaan Exxon Mobil Oil yang berpusat di Irving, Texas Amerika Serikat (Azca, 2004: 42).

Kabupaten Bojonegoro memiliki luas 230.706 Ha, dengan jumlah penduduk 1.176.386 merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 110 km dari Ibukota Propinsi (Surabaya) dan terletak pada posisi antara $6^{\circ}9'$ sampai dengan $7^{\circ}37'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}25'$ sampai dengan $112^{\circ}09'$ Bujur Timur. Secara administratif pemerintahan Bojonegoro memiliki batas wilayah di

¹ Asal mula pembentukan Kabupaten Bojonegoro tidak bisa dilepaskan dari peran penjajah Belanda. Nama kabupaten ini diusulkan oleh Residen Rembang waktu, Baron De Salis kepada Raad van Indie sebagai ganti dari kota Rajekwesi yang sudah hancur gara-gara perang. Kemudian untuk membangun kota baru diusulkan dua nama yaitu Bojonegoro dan Rajekwinangun. Kata Bojonegoro sendiri menurut A. D. Cornets de Greet berasal dari bahasa Kawi yaitu "bodjo" yang berarti memberi makan dan "negoro" yang artinya tempat atau pemerintahan. Jadi "Bojonegoro" berarti tempat memberi makan (Penyusun, 1988: 113).

sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang, serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Blora, Jawa Tengah (www.bojonegoro.go.id).

Dengan luas hutan 50.145,4 Ha, Bojonegoro merupakan kabupaten yang mempunyai wilayah hutan terluas di bandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Timur. Akan tetapi karena maraknya penjarahan hutan jati pada tahun 2001 mengakibatkan \pm 17.280 ha lahan hutan menjadi tidak produktif. Kerugian Perum Perhutani pada Januari sampai Oktober 2001 diperkirakan mencapai Rp 45,8 milyar atau setara dengan 69,629 batang pohon (Kompas, 2003: 399).

Penelitian ini mengambil lokasi di BKPH Dander yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Dander. Akan tetapi areal kerjanya ada yang masuk dalam wilayah admisnistratif kecamatan Temayang. Kecamatan Dander terletak di wilayah selatan Kabupaten Bojonegoro (\pm 12 Km dari pusat pemerintahan kabupaten). Kantor BKPH Dander terletak di sebelah barat kantor kecamatan yang terletak tepat di sebelah selatan pertigaan menuju ke kecamatan Temayang dan Bubulan.

Wilayah kecamatan Dander terdiri dari 16 desa, 46 dusun, 69 Rukun Warga dan 366 Rukun Tetangga. Wilayah kecamatan Dander

100% merupakan dataran rendah. Adapun jenis tanahnya adalah vertisol (90%) dan alvisol (10%). Berikut tabel desa-desa yang ada di Kecamatan Dander:

Tabel I
Jumlah Desa, Dusun, RT dan RW Kecamatan Dander

No	Nama Desa	Dusun	RW	RT
01	Ngunut	3	2	11
02	Dander	3	4	40
03	Growok	2	2	7
04	Sumberarum	4	11	33
05	Kunci	2	2	21
06	Jatiblimbing	4	4	19
07	Ngraseh	2	3	15
08	Mojoranu	2	5	19
09	Sendangrejo	4	3	31
10	Karangsono	1	8	23
11	Sumberagung	4	6	35
12	Sumodikaran	2	2	13
13	Ngumpakdalem	5	10	49
14	Sumbertlaseh	4	2	20
15	Ngulanan	2	2	9
16	Ngablak	2	3	21
	JUMLAH	46	69	366

Sumber : Statistik Kecamatan Dander 2010

Wilayah kecamatan Dander memiliki luas 118,36 Km² atau 11.836 Ha yang terdiri dari areal tanah sawah dan tanah kering. Tanah sawah terdiri dari pengairan teknis 811 ha, pengairan ½ teknis 383 ha, pengairan non PU 165 ha dan tadah hujan 2.508,2 ha sedangkan tanah kering terdiri dari pekarangan 1.888,932 ha, tegal/ladang 1.080,766 ha dan lain-lain 4.999,102 ha (Dander, 2010: 1). Berikut tabel penggunaan tanah di kecamatan Dander:

Tabel 2 :
Luas Tanah dan Penggunaannya Tahun 2009 (ha)

No	Desa	Tanah Sawah (Ha)				
		Pengairan			Tadah Hujan	Jumlah
		Tehnis	1/2 Tehnis	Non Tehnis		
01	Ngunut	0	0	5	121,301	126,301
02	Dander	71	3	0	171,013	245,013
03	Growok	0	0	10	172,768	182,768
04	Sumberarum	0	0	20	245,484	265,484
05	Kunci	0	0	20	390,007	410,007
06	Jatiblimbing	4	0	20	196,445	220,445
07	Ngraseh	32	47	5	127,412	211,412
08	Mojoranu	126	0	0	20,518	146,518
09	Sendangrejo	73	73	10	29,571	185,571
10	Karangsono	0	0	5	185,195	190,195
11	Sumberagung	0	3	10	247,029	260,029
12	Sumodikaran	156	0	0	68,899	224,899
13	Ngumpakdalem	192	112	0	298,743	602,743
14	Sumbertlaseh	157	110	0	81,654	348,654
15	Ngulanan	0	50	30	126,228	206,228
16	Ngablak	0	51	30	25,933	106,933
	Jumlah	811	449	165	2.508,2	3.933,2

Sumber: Statistik Kecamatan Dander 2010

No	Desa	Luas Tanah Sawah (ha)	Luas Tanah Kering (ha)	Jumlah Luas Desa (ha)
01	Ngunut	126,301	714,189	840,490
02	Dander	245,013	1.334,150	1.579,163
03	Growok	167,768	847,376	1.015,144
04	Sumberarum	265,484	1.133,993	1.399,477
05	Kunci	415,007	920,016	1.335,023
06	Jatiblimbing	225,445	234,525	459,970
07	Ngraseh	213,412	183,896	397,308
08	Mojoranu	146,518	113,727	260,245
09	Sendangrejo	114,571	265,345	379,916
10	Karangsono	195,195	364,110	559,305
11	Sumberagung	262,029	1.110,135	1,372,164
12	Sumodikaran	224,899	182,764	407,663
13	Ngumpakdalem	602,743	195,540	798,283
14	Sumbertlaseh	349,654	197,159	546,813
15	Ngulanan	206,228	76,083	282,311
16	Ngablak	106,933	95,789	202,722
	Jumlah	3.867,2	7.968,80	11.836

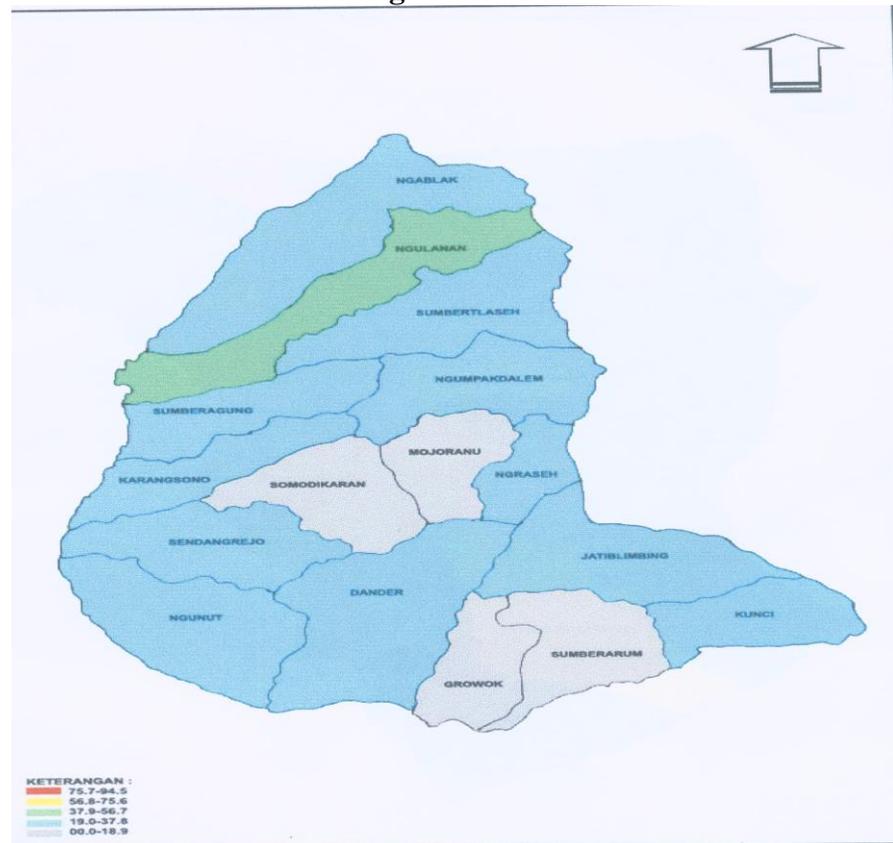
Sumber: Statistik Kecamatan Dander 2010

Wilayah bagian Selatan dan Barat berbatasan langsung dengan hutan yang dikelola oleh BKPH Dander yaitu desa Kunci, Sumberarum, Dander, Growok, Ngunut, Karangsono dan Sumberagung. Ke-tujuh desa tersebut dikelilingi oleh hutan jati.

Secara geografis batas-batas kecamatan Dander sebagai berikut:

- Batas Selatan : Kecamatan Bubulan
- Batas Barat : Kecamatan Ngasem
- Batas Utara : Kecamatan Bojonegoro
- Batas Timur : Kecamatan Kapas

Gambar I
Letak Geografis Kecamatan Dander



Sumber: www.bojonegoro.go.id

Hasil pertanian kecamatan Dander didominasi oleh padi dimana luas tanah untuk sawah yang ditanami padi adalah 9.553 ha yang menghasilkan rata-rata 6,7 ton/ha, kemudian menyusul kedelei 1.860 ha yang menghasilkan 1,7 ton/ha, jagung 1.750 ha yang menghasilkan 250 ton/ha, kacang tanah 500 ha menghasilkan 1,5 ton/ha dan kacang hijau 175 ha yang menghasilkan 0,9 ton/ha. Fasilitas pertanian di kecamatan Dander terhitung cukup memadai yaitu pompa air dari sungai dan bengawan solo 85 buah, pompa sumur patok 31 buah dan penggilingan padi 109. Sungai di Kecamatan Dander ada 3

yaitu kali Dander, Kali Ngunut dan Kali Pirang (Sumberarum) (Dander, 2010: 37).

Pertanian di kecamatan Dander sangat maju karena ditunjang selain fasilitas yang memadai juga karena curah hujan yang rata-rata 176,07 mm/hari dan 110 hari hujan dalam setahun dimana curah hujan terbanyak pada bulan Maret (BPS, 2009: 15).

Fasilitas transportasi didominasi oleh sepeda angin 5.829, sepeda motor 5.721, truk roda empat 115, becak 69, jeep 15 dan dokar 5. Infrastruktur jalan juga memadai dimana jalan beraspal 50 Km, jalan paving 25 Km, jalan makadam 35 Km dan jalan rusak 4 Km. Angkutan mudah didapat untuk menjangkau daerah ini. Selain alat transportasi di atas juga ada angkutan umum yang melayani rute Bojonegoro – Dander yaitu angkota, colt isuzu dan bus jurusan Bojonegoro – Nganjuk. Seluruh penduduk di Kecamatan Dander sudah merasakan listrik dari PLN.

Secara ekonomis, fasilitas yang ada adalah pasar umum 7 buah, pasar hewan 1, bank 1, dan silo –tempat penimbunan jagung- 1. Industri di Kecamatan Dander di dominasi oleh industri kecap/jamu 91, tempe 74, anyaman 49, tahu 23, kerupuk, 13, pandai besi 6, batu bata 5, tegel 3, penggergajian kayu 3 dan mebel 1.

Selain pertanian dan perekonomian, masyarakat Dander juga mengembangkan industri peternakan. Mayoritas peternakan adalah ayam kampung 28.512, itik 571, sapi 250 bahkan Dander dijadikan

pilot project –proyek percontohan- pengembangan peternakan sapi Brahman dan Limusine se-kabupaten Bojonegoro. Masyarakat Dander dilihat dari perspektif ekonomi termasuk masyarakat dalam kategori makmur.

2. Pola Pemukiman

Pemukiman di Kecamatan Dander terdiri berkelompok-kelompok dan dikelompokkan menurut rukun tetangga (RT) kemudian rukun warga (RW) dan dari beberapa RW akan membentuk sebuah dusun. Pola pemukiman ini didasarkan pada pola pemukiman khas Jawa.

Bangunan rumah di kecamatan Dander umumnya di pinggir jalan raya atau jalan desa dan menghadap ke arah jalan. Mayoritas rumah penduduk terbuat dari papan jati. Ini bisa dimaklumi karena wilayah ini dekat dan berbatasan langsung dengan hutan sehingga mudah untuk mendapatkan bahan rumah. Selain faktor tersebut ada pertimbangan lain mengapa mayoritas penduduk lebih suka membuat rumah dari kayu jati karena *pertama* rumah kayu jati mudah untuk dipindah-pindahkan dan tidak cepat rusak karena selain kualitas kayu jati baik tidak akan mudah retak karena kondisi tanah yang labil. *Kedua*, rumah dari kayu jati lebih artistik dan lebih nyaman karena kalau musim kemarau tidak begitu panas dan kalau musim penghujan juga tidak terlalu dingin berbeda dengan rumah yang terbuat dari tembok bata. Rumah tembok cepat retak karena kondisi tanah yang labil, kalau musim kemarau suhunya dingin dan menyerap air,

sementara kalau musim panas banyak debu. Adapun jumlah jenis rumah di kecamatan Dander sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan rumah penduduk Kec. Dander tahun 2009

No	Jenis Rumah	Jumlah	Keterangan
01	Batu bata permanen	5.416	
02	Setengah Permanen	2.566	
03	Papan kayu Jati	11.151	
04	Bambu sederhana	1.083	
	Jumlah	20.216	

Sumber: Statistik Kecamatan Dander 2010

3. Kondisi Kependudukan

3.1. Jumlah dan Komposisi penduduk.

Jumlah penduduk kecamatan Dander sampai pada tahun 2009 adalah 78.700 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) 20.119 yang terdiri dari laki-laki 37.656 jiwa dan perempuan 41.044 jiwa yang terdiri dari 21.979 rumah tangga (Dander, 2010: 13). Dibandingkan dengan luas wilayah kecamatan Dander (118,36 km²) dan jumlah penduduk 78.700 jiwa maka tingkat kepadatan penduduk adalah 677 jiwa/km². Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2009

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	Ngunut	2.113	2.003	4.116
02	Dander	3.605	4.235	7.840
03	Growok	1.825	2.009	3.834
04	Sumberarum	2.490	2.875	5.365
05	Kunci	2.627	2.635	5.262
06	Jati Blimbing	2.115	2.332	4.447
07	Ngraseh	1.939	2.079	4.018
08	Mojoranu	1.762	1.865	3.627
09	Sendangrejo	2.360	2.409	4.769
10	Karangsono	1.892	2.215	4.107
11	Sumberagung	3.394	3.386	6.780
12	Sumodikaran	1.293	1.569	2.862
13	Ngumpakdalem	4.887	5.040	9.927
14	Sumbertlaseh	2.137	2.301	4.438
15	Ngulanan	1.019	1.848	2.867
16	Ngablak	2.198	2.243	4.441
Jumlah		37.656	41.044	78.700

Sumber: Statistik Kecamatan Dander 2010

Secara etnis, penduduk kecamatan Dander mayoritas adalah etnis Jawa. Ada juga etnis Cina yang sudah menjadi warga negara Indonesia berjumlah 101 jiwa yang bertempat tinggal di ibukota kecamatan dan desa Sumberarum. Bahasa keseharian penduduk adalah bahasa Jawa *ngoko* yaitu tingkat bahasa Jawa yang paling rendah dan digunakan oleh kalangan rakyat kebanyakan alias rakyat umum yang lebih bersifat egaliter. Ada juga yang menggunakan bahasa keseharian bahasa Indonesia seperti etnis Cina dan ada juga yang menggunakan bahasa Jawa *Kromo*. Bahasa *Kromo* digunakan oleh kalangan terbatas yaitu jika perbincangan antara orang tua dan anak, atasan dan bawahan

dan antara Kyai dan santri. Penggunaan bahasa *Kromo* ini lebih bersifat mengikuti tata krama orang Jawa yang lebih mengutamakan *unggah-ungguh* dan *andhap asor*. Gotong royong antar penduduk masih sangat kental. Ini bisa dilihat ketika ada kematian, pesta perkawinan ataupun ketika mendirikan rumah. Mereka masih mengenal adanya *soyo* atau *sambatan* yaitu meminta bantuan kepada sanak saudara atau tetangga untuk membantu.

Jumlah penduduk miskin sampai tahun 2010 di Kecamatan Dander adalah 5.559 rumah tangga atau (27,6%) dari jumlah KK. Adapun jumlah secara rinci rumah tangga miskin sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah Rumah Tangga Miskin 2009

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah RTM
01	Ngunut	1035	170
02	Dander	1913	554
03	Growok	897	224
04	Sumberarum	1599	409
05	Kunci	1344	392
06	Jatiblimbing	1147	376
07	Ngraseh	937	176
08	Mojoranu	983	218
09	Sendangrejo	1212	206
10	Karangsono	1203	457
11	Sumberagung	1717	311
12	Sumodikaran	751	191
13	Ngumpakdalem	2589	896
14	Sumbertlaseh	1086	437
15	Ngulanan	746	380
16	Ngablak	960	162
	Jumlah	20.119	5.559

Sumber: Kesra Kecamatan Dander 2010

3.2. Jumlah Penduduk menurut Agama

Dari segi agama yang dipeluk oleh penduduk Kecamatan Dander, Islam merupakan agama mayoritas, kemudian Kristen Protestan, Katolik dan Budha. Walaupun Islam menjadi agama mayoritas tapi belum 100% penduduk menjalankan syari'at Islam. Secara geografis ada 2 wilayah yang sama-sama beragama Islam akan tetapi berbeda dalam ritualnya. Ada yang benar-benar menjalankan syari'at Islam dan mayoritas alumni dari pondok pesantren. Orang menyebutnya dengan kalangan *santri*. Mayoritas bertempat tinggal di wilayah Dander bagian utara yaitu di desa Ngumpakdalem dan Sumbertlaseh yang merupakan basis kaum santri. Bahkan kedua desa tersebut merupakan pusat penyebaran agama Islam dan pusat pondok pesantren di Kabupaten Bojonegoro. Sementara ada Islam *abangan* yaitu pemeluk Islam akan tetapi cenderung sinkretis dan lebih menonjolkan kejawennya. Islam abangan ini mayoritas bertempat tinggal di wilayah Dander selatan, Barat dan Timur yaitu desa Kunci, Sumbertlaseh, Growok, Dander, Ngunut, Sumberagung dan Karangsono. Ketepatan Islam Abangan berada di pinggiran hutan. Walaupun begitu mereka juga ikut *tahlilan*, *yasinan*, *diba'an* dan *manakiban*². Tahlilan dilakukan tiap RT karena ada kepentingan yang

² *Tahlilan* adalah pembacaan kalimat *toyyibah* (yang baik-baik) yang biasanya dibaca ketika ada hajatan ataupun kematian. Bahkan sekarang menjadi metode untuk mengumpulkan anggota masyarakat yang begitu sibuk karena kerja. Waktu pelaksanaannya ada yang tiap malam Jum'at, tiap pasaran misal tiap Jum'at Kliwon atau Jum'at Wage, bahkan ada yang *slapanan* yaitu tiap 36 hari sekali. Adapun tempatnya biasanya di mushola, langgar, masjid ataupun rumah warga yang digilir. *Yasinan* adalah ritual pembacaan surat Yasin yang biasanya dilakukan tiap malam

sangat berguna yaitu untuk mempertemukan warga yang jarang bertemu karena sibuk dengan aktivitasnya sendiri-sendiri. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Jumlah Penduduk menurut Agama tahun 2009

No	Desa	Jumlah Penduduk	Pemeluk Agama					
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu
01	Ngunut	4.116	4.116	0	0	0	0	0
02	Dander	7.840	7.805	35	0	0	0	0
03	Growok	3.834	3.834	0	0	0	0	0
04	Sumberarum	5.365	5.344	20	0	0	1	0
05	Kunci	5.262	5.258	4	0	0	0	0
06	Jati Blimbing	4.447	4.400	47	0	0	0	0
07	Ngraseh	4.018	3.965	41	12	0	0	0
08	Mojoranu	3.627	3.600	27	0	0	0	0
09	Sendangerjo	4.769	4.767	2	0	0	0	0
10	Karangsono	4.107	4.078	29	0	0	0	0
11	Sumberagung	6.780	6.780	0	0	0	0	0
12	Sumodikaran	2.862	2.849	13	0	0	0	0
13	Ngumpakdalem	9.927	9.925	2	0	0	0	0
14	Sumbertlaseh	4.438	4.438	0	0	0	0	0
15	Ngulanan	2.867	2.867	0	0	0	0	0
16	Ngablak	4.441	4.441	0	0	0	0	0
JUMLAH		78.700	78.467	220	12	0	1	0

Sumber: Statistik Kecamatan Dander 2010

Banyaknya jumlah masjid dan langgar menunjukkan bahwa dorongan keberagaman penduduk kecamatan Dander sangat tinggi.

Tercatat ada 53 masjid, 325 langgar dan 8 mushola pada tahun 2009.

Jum'at. Biasanya sehabis *Yasinan* dibarengi dengan *tahlil* dan diakhiri dengan do'a. *Diba'an* adalah pembacaan puji-pujian atau sholawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan setiap malam Jum'at di Masjid, langgar ataupun musholla. *Manakiban* adalah pembacaan biografi Syeh Abdul Qadir Jaelani dengan maksud *ngalap berkah* terhadap karomah wali ini.

Tabel berikut ini menggambarkan jumlah masjid, langgar dan musholla di kecamatan Dander tahun 2009.

Tabel 7
Jumlah Masjid, Langgar dan Mushola tahun 2009

No	Desa	Masjid	Langgar	Mushola
01	Ngunut	2	15	-
02	Dander	4	32	2
03	Growok	2	14	-
04	Sumberarum	4	13	-
05	Kunci	3	18	4
06	Jatiblimbing	3	25	-
07	Nraseh	3	25	-
08	Mojoranu	3	4	2
09	Sendangrejo	4	16	-
10	Karangsono	5	23	-
11	Sumberagung	5	40	-
12	Sumodikaran	2	21	-
13	Ngumpakdalem	6	36	-
14	Sumbertalseh	4	15	-
15	Ngulanan	2	15	-
16	Ngablak	1	13	-
Jumlah		53	325	8

Sumber: Statistik Kecamatan Dander 2010

Tidak hanya tempat ibadah muslim saja yang banyak akan tetapi jumlah tempat ibadah Kristen juga ada 5 buah. Ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan penduduk kecamatan Dander kondusif.

Selain tempat ibadah juga ada pondok pesantren. Bahkan untuk lembaga yang satu ini, Kecamatan Dander menjadi pusat di Kabupaten Bojonegoro dan ada pondok pesantren legendaris dan terkenal di seluruh Bojonegoro bahkan keluar daerah. Ada sekitar 16 pondok pesantren dengan jumlah santri \pm 3500 santri dan ustaz/zah

200 orang. Mayoritas pondok pesantren ini bertempat di desa Sumbertlaseh. Ada ulama terkenal sampai ke luar daerah bahkan se Jawa yaitu alm. KHM. Munir (mursyid thoriqoh Qodiriyah Naqsyabanddiyah), alm. KH. Dimiyati, KH. Al-Rosyid dan masih banyak lagi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut persebaran pondok pesantren di Kecamatan Dander tahun 2009.

Tabel 8
Jumlah Pondok Pesantren Kecamatan Dander tahun 2009

No	Desa	Ponpes
01	Ngunut	-
02	Dander	-
03	Growok	-
04	Sumberarum	-
05	Kunci	1
06	Jatiblimbing	-
07	Ngraseh	3
08	Mojoranu	-
09	Sendangrejo	1
10	Karangsono	2
11	Sumberagung	1
12	Sumodikaran	-
13	Ngumpakdalem	2
14	Sumbertlaseh	6
15	Ngulanan	-
16	Ngablak	-
Jumlah		16

Sumber: Kementerian Agama Kab. Bojonegoro tahun 2010

3.3. Mata pencaharian Penduduk .

Sampai pada tahun 2009 mayoritas mata pencaharian penduduk kecamatan Dander adalah petani dan buruh tani. Prosentase mata

pencaharian penduduk untuk petani dan buruh tani adalah 68,5%, pedagang 12,5%, PNS/Polri/TNI 9,1%, tukang 6,3%, industri 1% dan lainnya adalah 2,5%. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 9
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian tahun 2008
(Usia 10 tahun ke atas)

No	Desa	PNS/Polri/TNI	Tani	Dagang	Buruh Tani	Tukang	Industri	Lainnya	Jumlah
01	Ngunut	24	525	64	215	54	4	16	902
02	Dander	518	1050	666	704	67	13	23	3.041
03	Growok	36	382	156	201	146	8	14	943
04	Sumberarum	116	205	120	350	112	35	25	963
05	Kunci	50	106	151	425	206	9	53	1.000
06	Jatiblimbing	118	325	79	212	39	7	23	803
07	Ngraseh	98	327	67	152	91	16	16	767
08	Mojoranu	224	309	70	318	23	8	40	992
09	Sendangrejo	50	211	91	476	114	4	22	968
10	Karangsono	19	658	118	280	15	31	27	1.148
11	Sumberagung	59	1000	193	1245	71	3	6	2.577
12	Sumodikaran	37	160	106	126	27	3	26	485
13	Ngumpakdalem	221	1010	209	765	67	30	162	2.464
14	Sumbertlaseh	101	86	139	890	57	18	10	1.301
15	Ngulanan	26	30	40	68	37	0	8	209
16	Ngablak	18	21	91	55	57	3	3	248
	Jumlah	1.715	6.405	2.360	6.482	1.183	192	474	18.811

Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro tahun 2009

B. BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro.

1. Sejarah.

Pada awal berdirinya kabupaten Bojonegoro, ada 3 wilayah kehutanan (*houtvesterij*) salah satunya adalah Dander dua lainnya adalah Padangan dan Bojonegoro. *Houtvesterij* Dander waktu itu kantornya di Ngumpakdalem dan Bojonegoro sementara tempat tinggal kepalanya di Bojonegoro. Adapun wilayahnya seluas 21.456 Ha. *Houtvesterij* Dander dipimpin oleh seorang arsitek –*opseter* atau *houtvesterij* muda- (Penyusun, 1988: 401). Dalam perjalanan sejarahnya komposisi pemangkuan hutan tersebut tidak berubah sampai ada Peraturan Pemerintah No. 15/1972 tentang pembentukan Perum Perhutani yang ada dibawah kekuasaan Kementerian Kehutanan. Perum perhutani merupakan gabungan antara dua Perusahaan Kehutanan Negara, yaitu Perusahaan Kehutanan Negara Jawa Tengah dan Perusahaan Kehutanan Negara Jawa Timur (Bachriadi 2002: 92) yang kemudian ditetapkan oleh Perum Perhutani sebagai wilayah kerja Unit I untuk Jawa Tengah dan Unit II untuk wilayah Jawa Timur. Kemudian berdasarkan PP No. 2 Tahun 1978 Dinas Kehutanan Jawa Barat dimasukkan dalam wilayah kerja Perum Perhutani yang kemudian ditetapkan sebagai Perum Perhutani Unit III (Hardjodarsono III, 1986: 93). Berdasarkan Peraturan tersebut Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro masuk dalam wilayah kerja Perum Perhutani II Jawa Timur. Sementara Dander yang dulu berdiri sendiri sebagai kesatuan pemangkuan hutan

sekarang berada dibawah wilayah kerja KPH Bojonegoro yang kemudian dinamakan dengan BKPH (Badan Kesatuan Pemangkuan Hutan).

KPH Bojonegoro dibagi menjadi 13 Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) yang mencakup 50 Resort Pemangkuan Hutan (RPH). BKPH yang ada meliputi BKPH Clangap, Bubulan, Nglambangan, Deling, Tengger, Pradok, Dander, Clebung, Bareng, Tondomulo, Tretes, Temayang dan Gondang. Ke-13 BKPH tersebut terkoordinir dalam 3 Sub Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro Timur, Tengah dan Barat (<http://www.kphbojonegoro.perumperhutani.com>).

2. Luas wilayah dan areal kerja

BKPH Dander terdiri dari 4 RPH yaitu RPH Ngunut, RPH Dander, RPH Sumberarum dan RPH Sampang. Luas wilayah BKPH Dander sekarang adalah 3.862,8 Ha yang terdiri dari 99 petak. Areal kerja BKPH Dander ada di 2 kecamatan yaitu kecamatan Dander dan kecamatan Temayang. Adapun areal kerja yang masuk dalam wilayah kecamatan Dander adalah RPH Ngunut, RPH Dander dan RPH Sumberarum sementara RPH Sampang berada di wilayah administratif kecamatan Temayang. Lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 10
Luas Wilayah hutan BKPH Dander

No	BKPH	RPH	Jumlah Petak	Luas (ha)
1	Dander	Ngunut	27	956,1
		Dander	23	968,7
		Sumberarum	23	955
		Sampang	26	983
	Jumlah	4	99	3.862,8

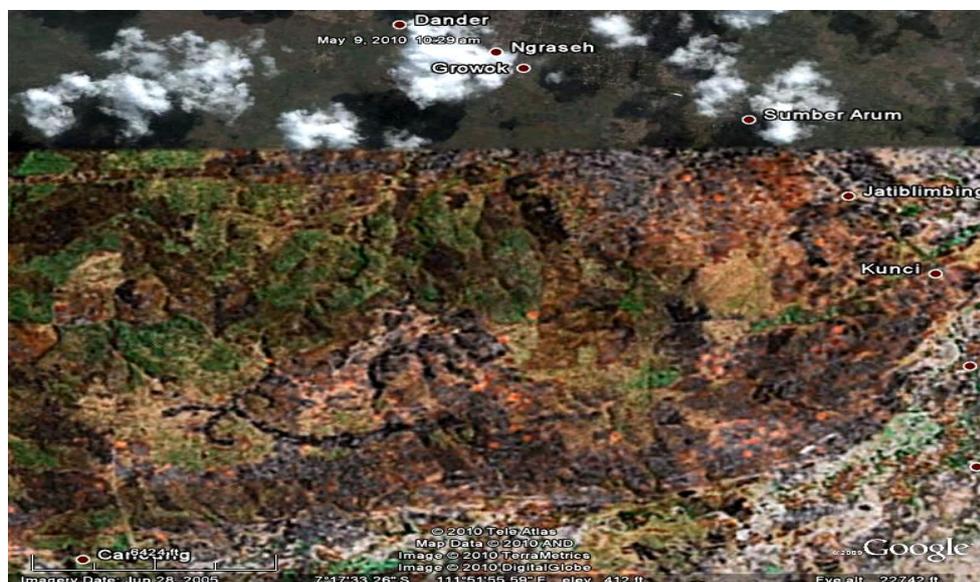
Sumber: BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro

Adapun batas wilayah BKPH Dander adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Dander dan Desa Ngunut.
- Sebelah Timur : Desa Growok dan Desa Kunci.
- Sebelah Selatan : RPH Jeblokan, RPH Clebung, RPH Cancung dan BKPH Clebung.
- Sebelah Barat : RPH Pradok, RPH Grogolan dan BKPH Pradok.

Adapun persebaran hutan di BKPH Dander ada di desa Ngunut, Desa Dander, Desa Growok, Desa Sumberarum, Desa Kunci dan Desa Sampang (Temayang). Hutan di BKPH Dander berada di wilayah paling selatan dari wilayah administratif kecamatan Dander. Wilayah selatan kecamatan Dander didominasi oleh pegunungan kapur dan merupakan rangkaian dari pegunungan Kendeng. Lebih jelasnya lihat peta sebagai berikut:

Gambar 2
Wilayah BKPH Dander



Sumber: Foto diambil dari Google Earth tanggal 09 Mei 2010

3. Jenis tanaman hutan dan manfaatnya.

Jenis tanaman yang tumbuh di hutan BKPH Dander adalah pohon jati, sebagian kecil adalah pohon mahoni. Asal mula tanaman pohon jati ini tidak diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan pohon jati yang banyak tumbuh di kawasan pegunungan kapur ini merupakan tumbuhan asli tanah Jawa dan ada juga yang mengatakan bahwa pohon jati dibawa oleh sekelompok pendatang dari India berkaitan dengan kepentingan ritual agama Hindu (Adam, 2007: 19). Pohon jati termasuk jenis tanaman liar. Pertama kali yang mengembangkan tanaman jati di wilayah Bojonegoro adalah Inggris, yaitu ketika Indonesia jatuh di tangan Inggris. Kemudian inisiatif Inggris ini diteruskan oleh penjajah Belanda bahkan hasil hutan jati di Bojonegoro menjadi urutan ketiga dalam memenuhi keperluan pasar perkebunan di dunia internasional (Penyusun, 1988: 438).

Tanaman jati memiliki kualitas kayu yang sangat bagus dan cocok ditanam di areal pegunungan kapur yang berfungsi untuk menyeimbangkan iklim. Tanaman jati di Bojonegoro sudah dikelola seperti perkebunan sejak tahun 1859 oleh penjajah Belanda. Mengapa Belanda memilih tanaman jati tidak tanaman lainnya? Salah satu alasannya adalah karena tanah di kabupaten Bojonegoro berupa tanah pegunungan kapur sehingga lebih tepat ditanami pohon jati. Fungsi tanaman ini ada 3 yaitu untuk menyeimbangkan iklim, untuk menahan laju erosi tanah dan penyedia sumber air bagi wilayah sekitarnya (Soeriaatmadja, 1997: 59). Tanaman jati juga merupakan komoditas utama perkebunan penjajah Belanda bahkan

sampai sekarang. Kualitas kayu jati lebih unggul jika dibandingkan dengan jenis kayu lainnya.

C. Pembalakan liar.

1. Definisi

Pembalakan liar adalah kegiatan mengambil kayu berupa balok dari hutan secara illegal (Alwi dkk, 2007:96). Sementara dalam ilmu kehutanan pembalakan liar adalah kegiatan penebangan, pengangkutan dan penjualan kayu yang tidak sah atau tidak memiliki izin dari otoritas setempat. Pembalakan liar menurut Inpres No. 4 tahun 2005 adalah kegiatan yang meliputi :

- a. Menebang pohon atau memanen atau memungut hasil hutan kayu yang berasal dari kawasan hutan tanpa memiliki hak atau izin dari pejabat yang berwenang.
- b. Menerima, membeli atau menjual, menerima tukar, menerima titipan, menyimpan atau memiliki dan menggunakan hasil hutan kayu yang diketahui atau patut diduga berasal dari kawasan hutan yang diambil atau dipungut secara tidak sah.
- c. Mengangkut, menguasai atau memiliki hasil hutan kayu yang tidak dilengkapi bersama-sama dengan surat keterangan sahnya hasil hutan kayu.
- d. Membawa alat-alat berat dan atau alat-alat lainnya yang lazim atau patut diduga akan digunakan untuk mengangkut hasil hutan di dalam kawasan hutan tanpa izin pejabat yang berwenang.

- e. Membawa alat-alat yang lazim digunakan untuk menebang, memotong atau membelah pohon di dalam kawasan hutan tanpa izin pejabat yang berwenang.

Pembalakan liar ini mulai marak dan dilakukan secara massif oleh rakyat Indonesia ketika Indonesia dipresideni oleh Abdurrahman Wahid (Nababan, 2003:8). Pembalakan liar ini dipicu karena mulai tumbuhnya kesadaran politik rakyat dan melemahnya institusi negara. Pertumbuhan kesadaran politik akar rumput tidak diikuti dengan penguatan lembaga negara sehingga rakyat dengan semena-mena menggunakan kesadaran ini untuk mencapai keinginannya sendiri. Akibatnya pembalakan liar terjadi secara massif di Indonesia dan dilakukan oleh rakyat yang sebelumnya merasa terkekang oleh sistem politik orde baru yang otoriter.

2. Waktu

Suara *tak, tok, tak, tok* di hutan itu terdengar sampai ke pinggiran desa. Penduduk desa pun penasaran ingin melihat apa yang terjadi di dalam hutan. Spn dari desa Grk yang sebelumnya tidak pernah ke hutan akhirnya ingin melihat juga. Jarak rumah Spn dengan hutan \pm 5 Km. dia berjalan menuju hutan. Dalam perjalanan itu, Spn berpapasan dengan orang-orang yang memikul pohon jati. Penasaran dengan apa yang terjadi, Spn melanjutkan perjalanannya ke hutan. Sesampainya di hutan didapatinya telah berkumpul orang-orang desa dengan berbagai macam peralatan untuk menebang pohon jati. Masih penasaran dengan kondisi sekitar, Spn mencoba mencari tahu mengapa tidak ada petugas perhutani yang patroli.

Setelah rasa ingin tahunya terpenuhi maka Spn pulang. Setelah beberapa lama, tetangga sekitar Spn juga ikut menebang kayu jati dan Spn mengamati terus walhasil mereka aman. Tanpa ragu, Spn pun ikut menebang pohon jati walaupun sebelumnya tidak pernah masuk hutan untuk menebang pohon jati. Dengan berbekal kapak yang baru dibelinya di pasar dan itu pertama kalinya Spn memegang kapak, ia pergi ke hutan bergabung dengan orang-orang yang sebelumnya sudah berada di hutan. Spn pun ikut memotong pohon jati. Pada awal aktivitasnya ini, Spn langsung menjual hasil tebangannya ke rumah-rumah penduduk. Sehari Spn bisa memotong 2-3 pohon dan satu pohon dijual seharga 30-40 ribu. Walhasil dalam sehari Spn bisa mengantongi uang 100-120 ribu. Uang waktu itu sudah sangat cukup untuk menghidupi rumah tangganya.

Pikir saya kalau saya dak ikut dak dapat apa-apa. Awalnya saya melihat orang-orang itu kok mudah ambil kayu dan tidak ditangkap. Akhirnya saya ikut dan beli *pecok* –kapak- padahal saya dak pernah ambil kayu sebelumnya. (wawancara dengan Spn)

Pada saat itu awal tahun 2001, lama-kelamaan penebangan liar semakin mengganas dan penebangnya semakin lama semakin banyak. Waktu itu hutan ramai dengan orang-orang kampung dan tidak ada satupun petugas dari perhutani. Bahkan penebangnya ada yang menggunakan *senso* –gergaji mesin- untuk menebang pohon jati yang besar karena dengan hanya memakai kapak memerlukan waktu yang lama. Penebangnya pun tidak hanya orang-orang desa pinggiran hutan saja akan tetapi datang dari manca desa. Mereka bahkan memasukkan truk ke dalam hutan untuk

mengangkut hasil tebangannya. Penebangan liar –pembalakan liar- ini berlangsung siang maupun malam hari. Dalam jangka kurang dari 6 bulan, hutan di RPH Ngunut habis dijarah. Berikut penuturan Sgr dari desa Ngunut:

Pelakunya adalah orang luar Kec. Dander. Beramai-ramai masuk hutan dengan membawa *senso* –gergaji mesin-. Angkutan kayu langsung masuk hutan. Dan suasana hutan waktu itu seperti pasar walaupun malam seperti siang hari. Aparat perhutani tidak ada yang berani keluar atau bahkan tidak menampakkan identitasnya karena takut diamuk massa (wawancara di rumah Sgr).

Kemudian penyakit ini merembet ke wilayah hutan yang ada di desa Growok. Hutan di Desa Growok sebelumnya aman dari penjarahan atau pembalakan karena dijaga oleh polisi hutan. Akan tetapi karena jumlah massa lebih banyak daripada penjaga, maka hutan ini tidak luput dari pembalakan liar. Petugas tidak berdaya menghadapi amarah massa. Akhirnya mereka dibiarkan menebang pohon jati di hutan.

Adapun waktu pembalakan liar –penjarahan- ini beraneka macam tergantung lokasi hutannya. Pertama kali yang dijarah adalah wilayah hutan di desa Ngunut yang ada dalam wilayah areal kerja RPH Ngunut. Penjarahan di Ngunut terjadi pada awal tahun 2001. setahun kemudian hutan di desa Growok yang ada dalam wilayah kerja RPH Dander.

Sementara pembalakan liar hutan di desa Sumberarum, Kunci dan Sampang terjadi pada tahun 2001. Hutan-hutan di desa tersebut habis dalam waktu \pm 3 bulan dan pembalaknya lebih canggih karena menggunakan gergaji mesin jadi lebih cepat dibandingkan dengan pembalakan liar di desa Ngunut dan Growok. Berikut penuturan Mlk dari desa Sumberarum:

Dalam jangka waktu 3 bulan hutan di guo lowo itu habis wong yang ngambil banyak sekali. Orang satu desa sini semuanya kalau siang pergi ke hutan untuk ambil kayu, jadi suasana hutan ramai sekali. Tidak hanya orang desa sini. Orang-orang dari luar pun banyak ada yang dari Balen -20 Km dari Sumberarum-, kapas, pokoknya banyak (wawancara di rumah Mlk Sumberarum).

Secara keseluruhan pembalakan –penjarahan- itu terjadi pada tahun 2001-2002. Mulai dari hutan ujung Barat yaitu Ngunut sampai ujung Timur yaitu Sampang.

awalnya 2001 tapi sampai 2002. Kalau daerah sini –hutan growok- itu 2002, 2001 itu hutan Ngunut, Sumberarum. (wawancara dengan Spn Growok).

Para pelaku pembalakan liar –tepatnya adalah penjarahan- pergi ke hutan pagi hari dan pulang sore hari. Lebih jelasnya lihat bagan sebagai berikut:

Tabel 11
Pelaku Pembalakan liar dan Waktu Operasi

No	Pelaku	Waktu Operasi	Kepentingan	Keterangan
01	Penduduk setempat	pagi-sore	Individu	buat rumah dan perabotannya
02	Bayaran	siang dan malam	Makelar dan Pengusaha	bisnis

Sumber: Wawancara dengan berbagai sumber.

3. Aktor Pembalakan Liar dan modus operasinya.

Aktor pembalakan liar di BKPH Dander Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

a. Komunitas Blandong.

Komunitas blandong ini adalah pemain utama dalam pembalakan liar 2001-2002. Bagi mereka penebangan kayu jati di

hutan negara bukanlah hal yang asing karena memang sudah menjadi rutinitas. Yang mengherankan mereka adalah habisnya hutan yang begitu luas dalam waktu sekejap padahal komunitas blandong ini sudah berpuluh-puluh tahun menebang kayu. Kondisi ini disadari oleh komunitas blandong karena yang menebang hutan pada waktu itu tidak hanya dari komunitas mereka bahkan penduduk desa sekitar hutan hampir seluruhnya ikut dan ada juga orang-orang bayaran dari luar desa. Tak ayal hutan yang begitu luas habis dalam sekejap. Sebagaimana pengakuan Ryd dan D:

Hutan kok bisa habis gimana...

Dibabat orang yang punya modal besar, biasanya pegawai perhutani sendiri, mereka nyewa orang untuk menebang pohon. Waktu penjarahan itu orang-orang yang berduit yang untung besar. Mereka membekali orang bayaran dengan *senso* –gergaji mesin- dan truknya langsung masuk hutan. Sementara seperti saya tidak banyak, paling banyak 3 batang itupun sudah ngosngosan (wawancara dengan Ryd, blandong dari knc).

Kalau hanya blandong desa, kecil-kecilan seperti saya dak sampai menghabiskan hutan (wawancara dengan D, blandong dari Krn).

b. Penduduk desa sekitar hutan.

Masyarakat lokal ini terlibat dalam pembalakan liar karena untuk kepentingan sendiri seperti untuk membuat rumah dan perabotannya. Memang ada sebagian kecil yang dijual tapi tidak begitu signifikan. Masyarakat sekitar hutan ini tidak berpikir akan datangnya bahaya kalau hutan habis dijarah. Mereka hanya berpikir sesaat bisa mengambil pohon jati dari hutan. Pembalakan liar waktu itu memang

menguntungkan bagi perekonomian masyarakat sekitar hutan karena masyarakat yang sebelumnya tidak atau belum punya rumah bisa membuat rumah dan lebih dari satu. Sementara untuk membuat lantai rumah dari keramik mereka menjual hasil jarahannya. Berikut penuturan Supeno dari Growok:

Penjarahan itu menguntungkan orang sini karena *panjenengan* lihat sendiri, orang-orang pada punya rumah dulu sebelum penjarahan dak ada yang buat rumah seperti sekarang. Ibaratnya mereka buat rumah dari kayu jati dan kemudian untuk *ngeramik* –buat lantai- mereka menjual hasil jarahan lain sehingga orang-orang sekarang seperti sekarang ini –maksudnya punya rumah semua-.saya dapat 2 rumah. Yang satu udah saya jual seharga 5 juta. Yang satu yang saya tempati ini. Ukuran rumah itu 6 x 12 m kayunya bagus-bagus. Awalnya saya beli akan tetapi lama-lama saya ikut ambil juga.

Lebih dari itu perekonomian di bidang pertukangan juga maju pesat karena begitu penduduk desa dapat kayu jati dari hutan langsung dibuat barang jadi seperti almari, dipan, meja, kursi dan lain sebagainya. Sehingga perabotan rumah tangga masyarakat lokal terbuat dari kayu jati semua dan kualitasnya bagus. Kalau stok yang ada pada masyarakat lokal ini melimpah, mereka jual kepada masyarakat yang membutuhkan dengan cara menawarkan dengan harga yang sangat murah. Mereka memproduksi barang jadi dengan maksud untuk mengelabui petugas jikalau ada operasi pasca pembalakan liar dan usaha tersebut efektif untuk mengelabui petugas karena begitu kayu jati hasil pembalakan liar ini diubah menjadi barang jadi sudah tidak ada yang memperlmasalahkan. Berikut wawancara dengan Supeno (Growok):

Hasil dari hutan itu langsung dibuat barang jadi pak, kalau masih dalam bentuk balok atau papan khawatir disita petugas dan ditangkap karena pasti hasil penjarahan.

Jawaban yang sama juga diutarakan oleh Mlk (sbr):

waktu itu p.lurah itu yang ambil banyak, bawa truk bahkan bertruk-truk kayu diambil dan langsung dibuat barang jadi tidak berupa batangan, dibuat rumah, dulu rumah kayunya 4 dan ada rumah di sidoarjo. Setelah p.lurah ambil banyak dan hutan habis baru p.lurah mendatangkan polisi dari kabupaten. Dan operasi dilakukan besar-besaran. Sementara dia aman.

Walhasil begitu mendapatkan kayu jati, masyarakat lokal langsung membuatnya menjadi barang jadi. Inilah yang membuat mereka selamat dan aman dari operasi petugas gabungan polhut dan polres. Selain pertukangan, bisnis penggergajian kayu –*serkel-keliling* juga berkembang pesat. Alat ini memang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memotong kayu menjadi papan-papan kecil dan menjadi barang jadi.

c. Pejabat.

Pejabat merupakan pemain utama dalam pembalakan liar kurun waktu 2001-2002 di BKPH Dander. Bahkan sebelum adanya pembalakan liar secara massal, pejabat ini sudah memainkan peranan penting dalam hal pencurian kayu. Tidak hanya pejabat sipil akan tetapi pejabat militer juga ikut menikmati bisnis illegal ini. Caranya mereka tidak turun secara langsung akan tetapi membayar orang sekitar hutan untuk menebang pohon jati dan kemudian diangkut dengan truk bahkan sebelum tahun 1998 pernah ada truk pengangkut kayu jati hasil

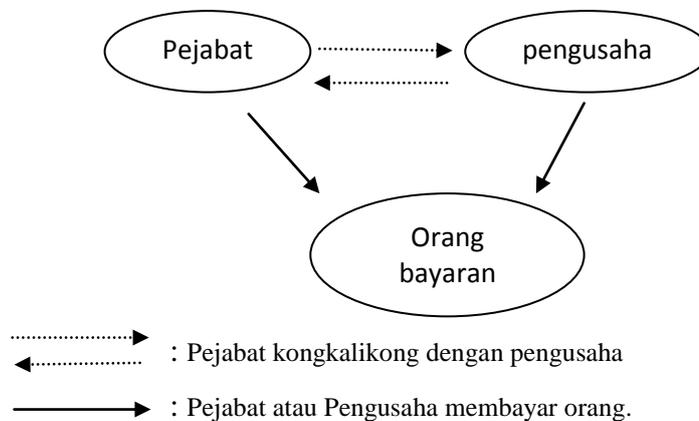
pembalakan liar ini milik lembaga kemiliteran tingkat kabupaten. Umumnya para pejabat berhubungan dengan pegawai perhutani semisal Administratur (Kepala KPH) ataupun *sinder* (Kepala BKPH). Sebelum adanya pembalakan liar massal pejabat-pejabatlah yang menikmati dan memainkan peran penting dalam hal pembalakan liar (*illegal logging*). Pejabat-pejabat ini kebal hukum alias tidak ada yang ditangkap. Nah pada saat pembalakan liar pada tahun 2001-2002, kesempatan itu tidak disia-siakan, mereka –pejabat- membayar orang sebanyak-banyaknya dan menyuruh untuk menggunakan *senso* – gergaji mesin- untuk memotong pohon jati. Adapun kendaraan pengangkutnya juga langsung dimasukkan ke dalam hutan. Peristiwa seperti ini sudah jamak di masyarakat sekitar hutan. Mereka sadar bahwa yang menghabiskan hutan bukanlah ulah mereka akan tetapi para pejabat-pejabat ini. Berikut penuturan Jsm dari Dnr:

Yang menghabiskan hutan itu bukan orang-orang desa, ya orang-orang besar itu, kalau orang desa itu potongnya pakai *pecok* –kapak- dan ngangkutnya hanya dipikul sehari paling banter dapat 3 pohon itupun sudah *ngoyo*, rata-rata cuman 2 batang kayu jati, tapi kalau orang-orang besar itu potongnya pakai *senso* –gergaji mesin- dan angkutannya truk. Jadi dak bener kalau yang habiskan hutan itu orang desa, ya orang-orang besar itu. Cuman mereka kan tidak langsung turun tapi bayar orang. Saya lihat sendiri. Wong orang-orang sini banyak yang dibayar untuk potong pohon jati waktu itu.

Pejabat yang berperan dalam kasus ini mulai dari pejabat ditingkat desa sampai pejabat tingkat kabupaten. Pejabat tingkat desa seperti kepala desa juga ikut dalam pembalakan liar. Bahkan kepala

desa ini juga menjualnya alias menerima order dari pengusaha ataupun industri permebelan atau perkayuan. Lihat diagram berikut:

Diagram I
Modus Operasi keterlibatan pejabat dalam pembalakan liar



d. Pengusaha.

Pengusaha juga menikmati hasil pembalakan liar tahun 2001-2002 di BKPH Dander. Pengusaha-pengusaha ini membeli kayu hasil penjarahan yang dijual oleh masyarakat sekitar dengan harga yang sangat murah. Ada pengusaha yang memang memesan dan membiayai semua operasi pembalakan liar tahun 2001-2002. Mulai dari penyediaan fasilitas alat pemotong pohon jati yaitu gergaji mesin, angkutan dan bayaran yang tinggi. Modus operasi pengusaha ini ada 3 macam yaitu:

1. Memesan kepada makelar atau orang pinggir hutan dalam jumlah banyak dalam artian dengan satuan meter kubik bukan perbatang.
2. Menghargai kayu perbatang jika kayu itu dijual oleh perorangan dan pengusaha memerintahkan orang untuk membeli semua kayu yang dijual oleh penduduk setempat.

3. Membayar orang untuk menebang kayu jati. Umumnya pengusaha mengeluarkan 20-25 ribu untuk satu orang/hari. Modus seperti ini banyak digunakan oleh pengusaha waktu pembalakan liar 2001-2002. Orang bayaran ini berkelompok, rata-rata kelompok mereka terdiri dari 10-15 orang.

Pengusaha yang mendapatkan untung banyak dari hasil pembalakan liar ini adalah pengusaha mebel dan kayu. Pengusaha ini berasal dari kota-kota besar di Indonesia ada yang dari Surabaya, Malang, Jepara dan juga Jakarta. Sementara pengusaha lokal hanya yang mempunyai modal besar yang bisa menikmati. Pengusaha lokal hanya menampung kayu yang dijual oleh penduduk yang jumlahnya tidak begitu banyak. Berbeda dengan pengusaha dari luar kota yang langsung membayar orang untuk menebang kayu ataupun order kepada makelar penduduk setempat.

e. Polisi/TNI.

Aparat keamanan –polisi dan TNI- juga memanfaatkan pembalakan liar 2001-2002 untuk memperkaya diri. Mereka juga membayar orang untuk menebang kayu. Aparat keamanan ini paling banyak mengambil peran dalam hal pengamanan ketika dalam perjalanan pengiriman kayu. Pengiriman kayu hasil pembalakan liar selalu dikawal oleh aparat keamanan. Peran pengawalan keamanan ini dilakukan karena diminta oleh para penebang kayu yang mendapat

order dari luar daerah. Sebagaimana penuturan Spn (grk), Rsm (knc) dan Jsm (dnr) sebagai berikut:

Saya disuruh oleh P. Naib untuk membelikan kayu berapapun jumlahnya dan harganya dari orang-orang kampung hasil pembalakan liar ini. Dan waktu itu dapat 1 rumah ukuran 6 x 12 m dan kayunya bagus-bagus ukuran 20 x 20 cm besar-besar. Dan papan yang sangat tebal. Itu saya kirimkan ke rumahnya dengan minta bantuan P. Djamiran kodim sini itu. Dan selamat sampai tujuan. (wawancara dengan Spn dari grk).

Yang menghabiskan kayu itu ya besi *bolong* itu –maksudnya polisi dan tentara- kalau orang desa tidak mungkin wong mereka kuatnya hanya 2-3 batang dalam sehari kalau mereka langsung berapa truk gitu. (wawancara dengan Jsm dari Dnr).

Saya disuruh P. Naib beli *rencek* –kayu bakar- tapi *rencek* dulu itu bisa untuk buat kursi, meja, almari pokoknya perabot rumah tangga sementara dibawah *rencek* itu diisi kayu gelondongan. *Rencek* itu sampai di rumah saya kemudian saya serkelkan –potong-potong- dalam bentuk papan dan baru saya kirim ke rumahnya dengan minta bantuan ke P. Jari –polisi Knc itu. Akhirnya juga sampai ke tujuan dan selamat. (wawancara dengan Rsm dari Knc).

Aparat keamanan juga mengambil kayu sendiri di hutan dengan membayar orang. Dalam wawancara dengan Mlk (sbr) dan Rsm (knc) terungkap bahwa kepala desa Sbr yang waktu itu –pembalakan liar 2001-2002- dijabat oleh seorang anggota Polri yang sekarang menjabat sebagai salah satu Kepala Sektor (Kapolsek) di salah satu kecamatan Bojonegoro, membayar orang untuk memotong kayu jati di hutan. Sebagai kades, penduduk yang disuruh juga senang karena dari segi keamanan mereka akan terlindungi. Kelompok yang dibayar kades Sbr ini banyak dan bekerja siang dan malam. Mereka memakai *senso* –gergaji kayu- dan armada angkutannya adalah truk

dan langsung dikirim ke luar daerah untuk dijual. Ada juga yang langsung dibuat barang jadi, dibuat rumah dan ada juga yang ditanam dalam tanah. Berikut ungkapan Mlk (sbr) dan Rsm (knc):

kalau lurah, lurah desa mana....

Lurah Sbr, Pak Mat itu paling banyak ambil waktu ada penjarahan. Bahkan bertruk-truk kayu jati diangkut, sebagian langsung dijual sebagian ditimbun (wawancara dengan Rsm dari knc).

Waktu itu p.lurah itu yang ambil banyak, bawa truk bahkan bertruk-truk kayu diambil dan langsung dibuat barang jadi tidak berupa batangan, dibuat rumah, dulu rumah kayunya 4 dan ada rumah di Sidoarjo. Setelah p.lurah ambil banyak dan hutan habis baru p.lurah mendatangkan polisi dari kabupaten. Dan operasi dilakukan besar-besaran. Sementara dia aman (wawancara dengan Mlk dari Sbr).

Aparat keamanan yang menikmati hasil pembalakan liar adalah yang berpangkat rendah alias yang bertugas di sekitar hutan ataupun yang berdomisili di desa dekat hutan. Sementara aparat keamanan yang berada di tingkat kabupaten mereka juga menikmati tapi tidak sebesar yang pertama. Jasa pengawalan keamanan ini sangat dibutuhkan oleh para makelar dan penduduk yang dapat order dari luar daerah. Dalam sekali kirim, aparat ini menerima bayaran yang bervariasi. Umumnya bayaran yang diterima antara 100-500 ribu.

f. Pegawai Perhutani.

Pegawai perhutani juga terlibat dalam pembalakan liar 2001-2002. Modus mereka juga bervariasi. Peran yang dimainkan tergantung posisi mereka masing-masing. Dalam wawancara dengan masyarakat

sekitar hutan dan sekaligus orang *margesaren* –orang yang ikut mengerjakan areal hutan perhutani- terungkap bahwa mandor juga ikut berperan dalam pembalakan liar akan tetapi tidak secara langsung. Para mandor menikmati hasil pembalakan liar dengan cara menyuruh orang untuk memotong kayu jati dan mengirimkannya ke suatu tempat yang sudah ditetapkan oleh si mandor. Pengiriman kayu milik mandor melalui beberapa orang tidak langsung ke rumahnya. Pemotong kayu yang disuruh oleh mandor mengirimkan kayu pada suatu tempat, kemudian dari tempat tersebut ada orang lain lagi yang akan mengirim kayu tersebut ke rumah mandor.

Selain mandor, polisi hutan dan pegawai lainnya juga menikmati pembalakan liar. Kepala RPH paling banyak menikmati hasil pembalakan liar 2001-2002. Walaupun sebenarnya mereka para *mantri* ini sudah lama menikmati hasil penebangan liar hutan jati dengan bukti mayoritas rumah dan perabotannya terbuat dari kayu jati. Apalagi ukuran rumahnya besar dan terbuat dari papan-papan jati yang tebal. Modus operasi para *sinder* ini mengambil jati dari areal kerjanya sendiri. Para *sinder* mengambil jati yang kualitasnya bagus dan langsung dibawa pulang dengan cara menyuruh orang. Tak jarang yang disuruh ini dalah para blandong –para pencuri jati- yang sudah mereka kenal. Para blandong pun senang disuruh oleh *sinder* karena akan memudahkan mereka dalam melakukan pekerjaannya mencuri kayu di

hutan. Keterlibatan pegawai perhutani juga diungkapkan oleh N dari Krg sebagai berikut:

yang menghabiskan kayu itu bukan saya dan teman-teman tapi aparat perhutani sendiri, kalau saya tidak punya beking, kalau mereka punya beking, modal, punya senjata. yang menghabiskan itu bukan saya dan kawan-kawan akan tetapi mereka itu. Lihat itu rumah *sinder*, *mandor*, *mantri* pokoknya aparat perhutani besar-besar, bagus-bagus dan kualitas kayu juga paling bagus. Kalau kita cuman seberapa.

g. Makelar.

Makelar ini hanya menerima order atau pesanan dari pengusaha, pejabat atau orang awam. Makelar ini tidak secara angung mengambil kayu dari hutan akan tetapi hanya mencari dan membayar orang untuk ambil kayu di hutan. Mayoritas makelar adalah penduduk sekitar hutan. Sebagaimana yang dilakukan oleh N dari Krg yang sudah bertahun-tahun menggeluti pekerjaan makelar kayu jati. Dalam wawancara dengan N terungkap bahwa dia tidak pernah ambil kayu sendiri ke hutan. N hanya mencari orang untuk memotong kayu atau kalau ada order mencarikan kayu dari penduduk desa yang mempunyai simpanan kayu jati. Pekerjaan ini sampai sekarang masih ditekuni oleh N. Dalam pengirimannya N juga menggunakan jasa aparat keamanan karena jikalau tidak, dalam perjalanan pasti dihentikan oleh para intel atau polisi lain yang sudah tahu akan ada pengiriman kayu ilegal. Tak jarang N juga melakukan transaksi dengan para intel atau polisi yang menghentikannya di jalan. Sebagaimana ungkapan N dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau ketemu dengan aparat kepolisian atau intel, saya nego walaupun alot akhirnya juga berhasil karena mereka juga sadar sama-sama mencari makan.

Makelar ini terkadang diperankan oleh para blandong. Bahkan kalau mereka tidak mendapatkan order akan menawarkan barangnya ke pegawai, perusahaan kayu ataupun ke pengusaha mebel. Para makelar ini sangat aktif mencari pengorder.

h. Tokoh masyarakat.

Dalam wawancara dengan K. Supeno dari Growok terungkap bahwa ternyata tokoh masyarakat juga terlibat dalam pembalakan liar 2001-2002 bahkan tokoh agama. Tokoh agama tersebut terlibat dalam pembalakan liar dengan alasan kayu yang “diambil” untuk kepentingan agama yaitu membangun masjid. Berikut ungkapan K. Supeno:

Pada waktu itu, semua tokoh –kyai- berkumpul dan saya mengusulkan untuk ikut mengambil kayu di hutan untuk membangun masjid dan mereka setuju. Kemudian seluruh ta'mir dan remas dikumpulkan untuk menebang kayu di hutan.

Lebih lanjut Supeno menjelaskan maksudnya tetap meminta izin kepada *sinder* walaupun tidak diberi ijin tetap mengambil kayu dari hutan. Masjid Growok merupakan hasil dari pembalakan liar 2001-2002. Berikut ungkapan K. Supeno:

Masjid Growok itu hasil pembalakan liar. Para ta'mir dan remas dikumpulkan dan disuruh untuk mengambil kayu jati di hutan. Kayunya pilihan itu. Ngambilnya di tengah-tengah hutan bukan dipinggiran jadi kayu yang besar-besar itu. Kalau dak gitu dak kebagian dan masjid itu dak akan jadi seperti sekarang ini.

Kyai ternyata juga terlibat dalam pembalakan liar 2001-2002. Dikarenakan yang menyuruh adalah kyai maka para remaja yang masih kuat tenaganya ikut ramai-ramai ke hutan untuk ambil kayu jati dengan tujuan untuk membuat masjid. Tidak hanya di desa Growok saja akan tetapi di desa Sumberarum juga terdapat tokoh masyarakat yang ikut menjarah seperti K. Malik, K. Nur Salim, yang keduanya adalah imam langgar. Keduanya ikut mengambil kayu di hutan dikarenakan faktor pribadi yaitu untuk membangun rumah. Berikut petikan wawancara dengan K. Malik dari Sbr:

bapak juga ikut mengambil kayu dari hutan....

awalnya memang dak ada yang ngajak akan tetapi saya berpikir kalau dak ikut dak kebagian. Akhirnya saya ijin sama bapak dan membeli pecok/gancu. Saya pergi ke hutan itu jam 6 pagi pulang jam 6 sore. Sehari saya ambil satu batang dengan sepeda onthel. saya menghabiskan 2 sepeda waktu itu. Tapi hasilnya lebih banyak rumah ini yang saya tempati sekarang.

4. Penyebab dan Motivasi.

Penyebab dan motivasi pembalakan liar 2001-2002 bervariasi akan tetapi dapat ditarik paling tidak 3 faktor penyebab pembalakan liar 2001-2002, yaitu:

1. Faktor Ekonomi.

Perekonomian menjadi faktor utama dalam pembalakan liar 2001-2002. Kondisi masyarakat sekitar hutan yang mayoritas miskin (lihat tabel 5) ikut menjadi faktor dalam pembalakan liar. Masyarakat sekitar hutan ikut pembalakan liar karena demi memenuhi kepentingan

sendiri seperti membuat rumah dan perabotannya. Selain faktor tersebut, masyarakat sekitar hutan iri dan dendam terhadap perilaku aparat perhutani yang seenaknya dan terang-terangan mengambil pohon jati untuk kepentingan sendiri.

Selain kemiskinan, faktor bisnis juga tidak kalah penting dalam pembalakan liar. Faktor bisnis inilah yang lebih banyak berperan mengapa pembalakan liar begitu masif dan cepat. Bisnis kayu ilegal sangat menguntungkan karena harganya jauh dibawah harga pasaran. Sebagai perbandingan pada waktu pembalakan liar 2001-2002 harga kayu di lokasi pembalakan liar dengan standar harga yang ditetapkan oleh perhutani bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 12
Daftar Perbandingan Harga Kayu curian dan Perhutani

Lokasi	Harga Kayu Curian	Harga Perhutani
Tuban (2001)	14.500/batang	\$ 40/m ³
Tuban (2002)	10.000/batang	\$ 40/m ³
Bojonegoro (2001)	650.000/truk	\$ 40/m ³
Bojonegoro (2002)	1 juta/truk	\$ 40/m ³

Sumber: Dari berbagai sumber.

Dari perbandingan harga diatas, keuntungan bisnis kayu ilegal sangat menggiurkan. Kayu hasil pembalakan liar itu diproses oleh pengusaha dalam bentuk barang jadi sehingga harganya lebih mahal dan otomatis keuntungan yang didapatkan juga semakin banyak. Fenomena banyaknya pengusaha mebel di wilayah Bojonegoro terutama sentral pembuatan mebel dan ukir di desa Sukorejo pada tahun tersebut tidak

terlepas dari bisnis kayu hasil pembalakan liar ini. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut tentang faktor ekonomi, pelaku dan kepentingannya.

Tabel 13
Faktor Ekonomi, Pelaku dan Kepentingannya

Penyebab Pembalakan Liar	Faktor	Pelaku	Kepentingan
Ekonomi	Kemiskinan	Penduduk	Buat rumah dan perabotnya
	Bisnis	Pengusaha	Meraup laba banyak

2. Faktor Politis.

Faktor politis ini disebabkan karena proses masa transisi dari pemerintahan otoriter ke sistem pemerintahan demokratis, yaitu transisi dari pemerintahan Orde Baru ke pemerintahan Reformasi. Masa transisi ini ditandai dengan berlangsungnya pemilu 1999 yang kemudian menghasilkan duet Aburrahman Wahid - Megawati Soekarno Putri sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid alias Gus Dur –selanjutnya disebut Gus Dur saja- terjadi reposisi besar-besaran terhadap keterlibatan militer dalam pemerintahan dan kekuasaan. Supremasi sipil dijunjung tinggi dan semua peraturan dan kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintahan Gus Dur selalu pro rakyat. Akibatnya begitu kran kebebasan dibuka dan dikembalikan maka yang terjadi adalah penafsiran bebas terhadap makna kebebasan salah satunya adalah penebangan kayu bebas di hutan.

Pembalakan liar –lebih tepatnya penjarahan- terjadi begitu massif dan cepat di seluruh Indonesia pada masa pemerintahan Gus Dur.

Penyebabnya adalah pidato Gus Dur di DPR yang mengatakan bahwa seluruh tanah, air, bumi dan negara adalah milik rakyat dan digunakan sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat. Walhasil rakyat memaknai bahwa semua kekayaan yang ada di bumi Indonesia milik mereka dan bebas untuk menggunakannya.

Semua informan yang diwawancarai oleh penulis mengatakan bahwa faktor utama dan paling penting pembalakan liar 2001-2002 adalah faktor kepemimpinan Gus Dur yang pro rakyat. Berikut komentar dari beberapa informan:

Bisa jadi karena memang kebebasan saat dipimpin Gus Dur. Ketika Gus Dur *ngomong* semua kekayaan milik rakyat dengan sendirinya orang-orang itu mengartikan hutan juga milik rakyat maka mereka langsung saja seperti dikomando memotong semua kayu jati yang ada di hutan (D dari Krn).

Pada waktu awal Gus Dur jadi presiden. Waktu itu kan PKB yang menang jadi waktu itu PKB singkatannya adalah Penebangan Kayu Bebas. Jadi orang-orang bebas menebang di hutan. Waktu itu dalam jangka 3 bulan hutan habis ditebang. Waktu itu musim hujan, *rimis-rimis*, banyak *geluduk* – halilintar/petir- (Mlk dari Sbr).

Kita ambil milik negara kan dak pa-pa, prinsipnya kami minta ijin sama mantri. Boleh dak boleh kami ambil. Kami sangat senang bisa ambil kayu. Orang daerah sini semuanya ambil akhirnya mereka bisa buat rumah. Pokoknya enak waktu dipimpin Gus Dur. Rakyat jadi bisa menikmati milik negara. Sebelumnya dak bisa (Supeno dari Grk).

3. Faktor Agama.

Faktor agama menjadi pemicu pembalakan liar karena berdasarkan informasi dari berbagai informan yang jelas mengatakan bahwa penduduk ikut serta pembalakan liar karena demi kepentingan

membangun masjid ataupun karena memandang Gus Dur sebagai ulama atau kyai bahkan ada yang menyebutnya sebagai wali. Berikut penuturan Rsm (Kunci) dan Supeno (Growok):

dak takut ditangkap waktu itu

Dak, saya pernah bawa kayu kemudian sepeda saya roboh ada petugas perhutani, saya minta bantuan dia “hei tulung aku” jawabnya “saya itu orang perhutani kok disuruh nolong” saya ngomong “wong iku kudu tolong menolong, *gelem pora*” akhirnya dia mau. Waktu itu petugas itu takut sama massa. Bahkan masjid ini ikut ambil kayu juga sekitar 1 truk dan kayunya terbaik milih di hutan (Supeno dari Growok).

pencurian kayu di hutan terjadi sejak kapan

Sejak lama akan tetapi penjarahan yang benar-benar bebas terjadi semasa presiden Gus Dur yaitu sekitar tahun 2001.....Gus Dur itu kan seorang ulama atau kyai jadi semua yang dikatakan Gus Dur juga kami ikuti. Pada saat itu PKB diartikan dengan Penebangan Kayu Bebas karena yang menang pemilu kan PKB (Rsm dari Kunci).

Faktor agama ini dikarenakan kesalahan pemahaman masyarakat terhadap pidato Abdurrahman Wahid di depan DPR/MPR dan juga karena kepentingan lokal dari penduduk sekitar hutan, yaitu membangun masjid. Bagi penduduk Kecamatan Dander yang mayoritas beragama Islam dan anggota dari ormas NU, mereka memandang Gus Dur adalah pimpinan yang bisa diikuti perkataannya –fatwanya-. Sehingga ketika Gus Dur mengatakan semua tanah, air, bumi dan udara adalah milik rakyat maka rakyat menangkap bahwa mereka berhak untuk menggunakan seluruh sumber daya tersebut tanpa memikirkan akibat perbuatannya dan tidak dibatasi peraturan.

Gambar 3
Kondisi Hutan ketika Pembalakan liar



D. Dampak pembalakan liar.

1. Banjir bandang.

Banjir bandang sering melanda desa sekitar hutan baik sebelum maupun sesudah terjadinya pembalakan liar 2001-2002. Akan tetapi banjir bandang pasca pembalakan liar berbeda, tidak seperti banjir bandang sebelum pembalakan liar terjadi. Karakteristik banjir bandang sebelum pembalakan liar bersifat biasa, tidak merusak, air yang mengalir tidak deras dan material yang dibawa air tidak banyak bahkan cenderung tidak ada. Bahkan ada tanda atau alamat akan adanya banjir bandang. Sementara karakteristik banjir bandang pasca pembalakan liar bersifat merusak, arus air deras dan cepat, material berupa lumpur yang dibawa air berjumlah banyak dan datangnya air secara tiba-tiba tanpa ada tanda atau alamat. Demikian yang diungkapkan oleh Rsm dari Knc untuk membedakan banjir bandang sebelum dan sesudah pembalakan liar 2001-2002.

apa sebelumnya tidak diketahui kalau mau banjir bandang?

Kalau dulu sebelum hutan gundul begitu ada hujan, air dari hutan itu kedengaran *copak-copak* sebelum masuk ke desa karena masih ada penangkal berupa pohon jati sehingga orang-orang tahu akan datang banjir bandang jadi bisa siap-siap. Kalau sekarang tidak ada suara, air tiba-tiba datang dan menghanyutkan (wawancara dengan Rsm dari Knc).

Banjir bandang menjadi menu utama penduduk desa sekitar hutan jikalau musim penghujan datang. Sebelum pembalakan liar 2001-2002, banjir bandang hanya dirasakan penduduk desa Kunci, itupun tidak setiap tahun. Berikut penuturan Rsm dari Knc:

Pernah dak terjadi banjir bandang....

Pernah tapi biasa tidak seperti tahun 2007, paling cuma dilewati air dari gunung –hutan-.

Sementara pasca pembalakan liar 2001-2002, banjir bandang mulai dirasakan oleh desa Kunci, Sumberarum, Jati Blimbing, Dander dan Growok. Awal banjir bandang yang benar-benar besar adalah tanggal 04 Desember 2007 yang melanda desa Kunci dan Sumberarum. Berikut deskripsi suasana ketika banjir bandang pada 04 Desember 2007 terjadi:

Banjir hanya sekitar 3 jam, air datang menjelang maghrib, saya dak sempat sholat maghrib, sekitar jam 6 sampai jam 9 malam. Arus air deras sekali, banyak orang kehilangan ternaknya bahkan samping rumah ini –tetangga sebelah- kehilangan puluhan kambing beserta kandangnya. Korban manusia tidak ada tapi untungnya listrik waktu itu tidak mati sehingga orang-orang tua bisa terselamatkan coba kalau listrik mati orang-orang tua yang sudah pikun dak bisa melihat, pasti hanyut. Rumah saya ini kemasukan air sampai sekitar 1 meter padahal sebelumnya belum pernah namanya kemasukan air. Baru pertama kali itu rumah saya kemasukan air. Gabah saya –padi yang sudah kering- tenggelam semua (wawancara dengan Rsm dari Knc).

Menurut data di Kecamatan Dander, banjir bandang terjadi di 2 desa yaitu Kunci dan Sumberarum. Adapun di desa Kunci menenggelamkan 250 rumah, bangunan sekolah 1 buah yaitu SD Kunci 1, lahan sawah tanaman padi 15 Ha, tanaman palawija 15 Ha dan 14 kambing hilang. Sementara di Desa Sumberarum banjir bandang menenggelamkan 61 KK, sawah 10 Ha dan tegalan 4 Ha. Kerugian ditaksir mencapai ratusan juta rupiah. Sementara dilaporkan juga di Desa Growok banjir bandang juga menggenangi sekitar 50 rumah dan 10 Ha lahan sawah.

Pada tahun 2008 juga terjadi banjir bandang akan tetapi tidak sebesar 2007. Kemudian pada 23 November 2009 terjadi banjir bandang lagi. Banjir bandang kali ini menerjang 4 desa yaitu Kunci, Sumberarum, Jati Blimbing dan Growok (<http://jatim.vivanews.com>). Banjir kali ini hanya berlangsung 30 menit dan menerjang lahan persawahan yang baru saja ditanami padi. Adapun gambaran banjir bandang pada 23 November 2009 sebagai berikut:

Tampak bekas-bekas luberan air berwarna merah kecoklat-coklatan yakni campurnya air dengan lumpur dari kawasan hutan Temayang dan Dander, yang menurut warga hanya sekitar 30 menit menerjang persawahan dan sebagian rumah warga yang berada di desa Kunci dan Jatiblimbing. Sisa lumpur setinggi kurang lebih 0,5 meter masih melekat di bibir sungai dan sebagian rumah warga. Persawahan yang berada di dataran rendah masih tampak luberan air yang menenggelamkan tanaman padi yang baru berumur sekitar 1 minggu namun jumlahnya sedikit tidak semua tanaman milik warga rusak. Di desa jatiblimbing hanya beberapa sawah warga yang rusak dan terendam dan diperkirakan apabila tidak diguyur hujan lagi maka sudah surut dan padi masih bisa hidup. Untuk desa Kunci kususny sekitar pertigaan sloben doyong aliran air sudah berjalan normal tinggal bekas bekas banjir bandang

berupa tempelan lumpur setinggi setengah meter di bibir sungai begitu juga masih tampak luberan air merah kecoklatan yang menggenang di persawahan daerah perbatasan desa Kunci dengan Sumberarum.

Menurut informasi warga setempat tidak ada korban jiwa, hanya saja warga masih takut apabila terjadi banjir bandang kembali apabila ada hujan deras. Sementara ini yang dikeluhkan warga Kunci dan Sumberarum juga Jatiblimbing yakni banyaknya pembatas sawah atau galeng dalam bahasa Jawa banyak yang rusak di terjang air yang memang berasal dari kawasan hutan gundul daerah tersebut (<http://www.jatimprov.go.id/>).

Gambar 4
Kondisi banjir bandang 23 November 2009



Keterangan: Kondisi banjir bandang di desa Kunci 2009.

Kemudian pada tahun 2010 terjadi banjir bandang di desa Dander yang mengakibatkan \pm 40 rumah penduduk di dusun Ledokan Dander terendam dan puluhan hektar lahan sawah yang baru ditanami hancur ([www. antara.com](http://www.antara.com)). Banjir bandang terjadi pada tanggal 30 Maret 2010. Banjir di dusun Ledokan Dander ini baru pertama kali terjadi sebelumnya tidak pernah ada banjir. Banjir bandang ini disebabkan karena hutan gundul, demikian menurut kepala desa Dander, Jupriyanto. Adapun

peristiwa banjir bandang di desa Dander tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Banjir bandang akibat meluapnya Kali Dander, di dekat pemandian Dander tersebut, merendam sedikitnya 40 rumah warga di Dusun Ledokan, Desa Dander dan puluhan hektare tanaman padi yang baru ditanam sekitar 30 menit.

Di samping itu, air banjir bandang juga merendam jalan desa setempat dengan ketinggian berkisar 0,5 meter. Warga tidak mengungsi, hanya pemukimannya kemasukkan air banjir bercampur lumpur.

Menurut Pasuyanto, ketika terjadi banjir bandang di desa setempat, tidak turun hujan, hanya gerimis. Namun, di daerah atasnya di kawasan hutan di wilayah Kecamatan Bubulan, terjadi hujan cukup deras.

Diperkirakan, air yang berasal dari Kecamatan Bubulan tersebut, turun masuk Kali Dander dan meluap, akibat kawasan hutan di Kecamatan Bubulan sudah rusak. "Di daerah setempat sering terjadi banjir bandang seperti setiap hujan deras melanda daerah atasnya," tandas Pasuyanto (www.inilah.com).

Gambar 5
Kondisi Banjir Bandang 30 Maret 2010 di Desa Dander



Keterangan: Jalan di depan masjid Besar Ar-Rohman Ds. Dander yang terendam air bercampur lumpur.

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Dander termasuk daerah rawan bencana banjir bandang. Selama tahun 2009-2010 banjir bandang di Kecamatan Dander terjadi sekali yaitu tanggal 30 Maret 2010³. Adapun kerusakan yang diderita adalah sebagai berikut:

Tabel 14
Kerugian Banjir Bandang di Desa Dander Tahun 2010

Jenis bencana	Lokasi	Kerusakan		Taksir Kerugian	Keterangan
		Harta Benda	Infrastruktur		
Banjir Bandang	Ds. Dander	1. Rumah tergenang 200 KK (\pm 800 jiwa) 2. Sawah tergenang 8 Ha 3. Gabah 5 Kw.	1. Jln. PU panjang 50 M 2. Jl. Poros desa 2,5 Km	50.000.000,-	Tinggi air 30 cm Tinggi air 20 cm

Sumber: BPBD Kab. Bojonegoro

2. Debit sumber air berkurang.

Gundulnya hutan di BKPH Dander juga berakibat sumber air berkurang bahkan ada sumur warga yang kering ketika musim kemarau. Menurut warga sekitar hutan, pasca pembalakan liar sumber air di sebagian wilayah mereka berkurang bahkan mengering ketika musim kemarau. Berikut penuturan Hd, Mlk, Jsm dan Sgr:

Sumur di tempat saya tidak pernah kering walaupun di musim kemarau sebelum adanya pembalakan liar. Sekarang kalau musim kemarau, tidak keluar alias habis (Hd dari Sbr)

³ Data sebelum tahun 2009 di BPBD Kab. Bojonegoro tidak tercatat karena Badan ini baru dibentuk pada bulan April 2009 berdasarkan Peraturan Bupati Kab. Bojonegoro pada tanggal 04 April 2009 dan efektif bekerja pada bulan September 2009. Sementara data dari pihak terkait yang menangani perihal bencana sebelum tahun 2009 tidak ditemukan.

Sumber air juga berkurang karena sudah tak ada hutan. Bikin sumur coblos disini sekarang kedalamannya harus 50 m ke-atas, kalau dibawah itu tak akan keluar. Kalau sumur duduk –sumur galian-paling tidak 15-17 m padahal dulu saya buat hanya 8 m sampai sekarang masih ada sumbernya (Mlk dari Sbr).

Sumberan itu sekarang sulit pak. Di tegal saya aja, kemarin ada orang yang buat sumur bor, kedalamannya sampai 125 m baru keluar. Kalau di sekitar rumah kedalamannya paling 15-20 m baru bisa keluar. Ini dikarenakan hutan habis (Jsm dari Dnr).

Kalau di Ngunut pak, sumber air yang sebelah utara jalan sangat sulit bahkan tak keluar walaupun itu dalam sekali. Pernah ada yang buat kira-kira sampai 100 m ternyata yang keluar itu air asin –payau- dan ada udangnya, bukan air tawar. Kalau yang dekat Sumberan –sumber air Grogolan- bisa keluar paling sekitar 30-50 m. padahal sebelum hutan gundul di daerah Ngunut sumber air mudah dan tidak dalam paling 10 m udah keluar (Sgr dari Ngt).

Kondisi tersebut juga diakui oleh Kepala Bagian Tehnik PDAM Kabupaten Bojonegoro, Sutrisno ketika diwawancarai oleh penulis. PDAM Kabupaten Bojonegoro memiliki 3 sumber air yang terletak di Kecamatan Dander yaitu sumur bor di wana wisata Desa Dander dengan kapasitas 24 L/detik yang beroperasi 24 jam, sumber mata air Grogolan Desa Ngunut dengan kapasitas 100 L/detik yang beroperasi 24 jam dan sumber mata air Sumur Jeblong di Desa Sumberarum dengan kapasitas 60 L/detik yang beroperasi 24 jam. Ketiga sumber air PDAM itu melayani 26.000 SR (Sambungan Rumah dengan asumsi 1 SR terdiri dari 6 jiwa) atau 156.000 jiwa yang tersebar di 3 kecamatan yaitu Dander, Bojonegoro dan Kapas. Ketika musim kemarau sumber mata air Grogolan Ngunut menyusut 20 cm ini dikarenakan hutan gundul, sementara di sumber air Sumur Jeblong Sumberarum terjadi penurunan sekitar 0,5-1 meter. Penurunan tersebut tidak sampai mengganggu pelayanan air bersih kepada pelanggan karena

sistem yang dipakai PDAM adalah dengan cara silang yaitu menggabungkan antara ke-3 sumber air tersebut. Menurut pelanggan PDAM di perumahan Mojaranu kecamatan Dander, air PDAM baru bisa mengalir ketika malam hari, kalau pagi-sore tidak mengalir. Ini berbeda dengan pelanggan yang ada di desa Dander yang bisa menikmati air PDAM setiap hari. Berikut penuturan Wj dari Mjrn:

Air PDAM ini sering ngadat mas, entah sudah beberapa bulan ini banyak ngadatnya bahkan kalau pagi-siang tidak keluar. Mungkin karena hutannya gundul jadi sumber air berkurang padahal sebelumnya dak pernah seperti ini, lancer-lancar saja. Sumber di perumahan sini kan dari Dander, kalau hutan di Dander habis ya otomatis ada imbasnya (Wj dari mjrn).

Pasca pembalakan liar 2001-2002 Kecamatan Dander juga masuk dalam daerah rawan bencana kekeringan yaitu ada 2 desa: Desa Dander dan Sumberagung (wawancara dengan Kasi Bencana BPBD Kab. Bojonegoro, Sutarjo) padahal ada 5-6 desa ketika musim kemarau kesulitan air yaitu: Desa Kunci, Sumberarum, Dander, Ngunut, Karangsono, Kedungrejo Ngumpakdalem dan Sumberagung. Adapun desa-desa yang ada disekitar areal hutan RPH Sampang yang mengalami kekeringan ketika musim kemarau adalah: Desa Jono, Buntalan, Sampang, Ngujung dan Temayang.

Sementara menurut data dari Dinas Pengairan, debit sumber air di kecamatan Dander mengalami penyusutan pasca pembalakan liar 2001-2002. Berikut data debit sumber air di kecamatan Dander sebelum dan sesudah pembalakan liar:

Tabel 15
Debit Sumber Air Dander (1995-2009)

No	Tahun	Debit (M3/detik)
01	1995	5.9
02	1996	6.2
03	1997	4.9
04	1998	6.3
05	1999	5.1
06	2000	5.6
07	2001	5.8
08	2002	3.1
09	2003	2.7
10	2004	3.6
11	2005	3.2
12	2006	5.4
13	2007	5.4
14	2008	4.9
15	2009	4.1

Sumber : Dinas Pengairan Kab. Bojonegoro

Adapun debit air di mata air Sendang Ngunut sangat kelihatan penyusutannya. Lebih jelasnya lihat tabel dan diagram berikut:

Tabel 16
Debit Mata Air Sendang Ngunut (1995-2009)

No	Tahun	Debit (M3/detik)
01	1995	7.1
02	1996	9.3
03	1997	7.0
04	1998	11.6
05	1999	18.3
06	2000	12.9
07	2001	11.7
08	2002	7.4
09	2003	5.5
10	2004	6.9
11	2005	5.6
12	2006	7.9
13	2007	6.4
14	2008	9.3
15	2009	9.0

Dalam diagram berikut jelas terlihat ada penyusutan debit sumber air di kedua mata air yang menjadi pemasok utama air PDAM Kabupaten Bojonegoro. Akan tetapi penyusutan tersebut menjadi normal kembali pasca reboisasi areal hutan di sekitar sumber air tersebut pada tahun 2007 kecuali mata air Sendang Ngunut yang belum normal seperti semula. Untuk sumber air di Dander tidak begitu banyak penyusutannya karena hutan di sekitar areal wana wisata ini luput dari penjarahan.

Diagram 2:

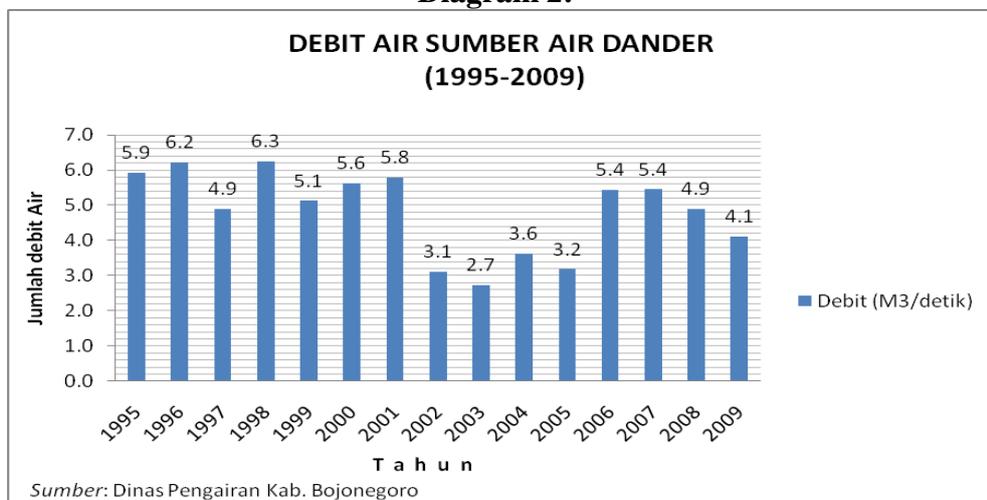
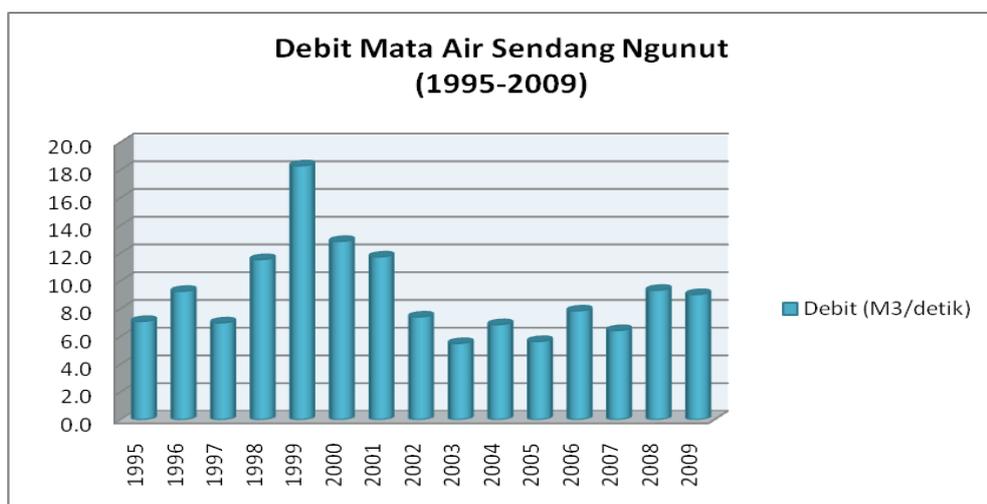


Diagram 3



3. Erosi dan Tanah Longsor.

Erosi adalah proses pembentukan alur-alur atau parit-parit dan penghanyutan bahan-bahan padat oleh aliran air (Hardiyatmo, 2006: 384). Erosi di daerah Dander sering disebabkan karena adanya hujan di wilayah hutan gundul. Seringkali erosi ini terjadi bersamaan dengan adanya banjir bandang. Ketika banjir bandang terjadi lumpur dan tanah dari hutan ikut terbawa air. Secara teoritis, curah hujan di kecamatan Dander tidak menimbulkan erosi karena curah hujan rata-rata hanya 7,34 mm/jam sementara erosi terjadi kalau curah hujan sudah di atas 30 mm/jam (Hardiyatmo, 2006: 384).

Gundulnya hutan membuat kondisi tanah di areal hutan labil dan mudah terbawa air hujan. Percikan air hujan membuat tanah mudah lepas dan terbawa air mengalir ke dataran yang lebih rendah. Erosi di Kecamatan Dander sering terjadi ketika berada di puncak musim penghujan yaitu bulan Desember dan Maret. Antara bulan Desember – Maret itulah sering terjadi banjir bandang sekaligus erosi tanah terutama di desa Dander, Sumberarum, Kunci dan Jatiblimbing. Pada bulan November 2009 terjadi banjir bandang diikuti dengan erosi tanah berupa lumpur yang merusak puluhan hektar sawah (<http://jatim.vivanews.com>) dan sisa lumpur yang mengendap di bibir sungai dan rumah warga sekitar 0,5 meter (<http://www.jatimprov.go.id/>). Begitu juga pada tanggal 10 Maret 2010, banjir bandang membawa lumpur yang berwarna merah kekuning-kuningan melanda desa Dander (www.antara.co.id). Bahkan pada waktu banjir

bandang terbesar pada 04 Desember 2007 material lumpur yang melanda rumah warga desa Kunci dan Sumberarum ketebalannya mencapai 20 cm (www.suara pembaruan.com). Pasca hutan gundul, desa sekitar hutan sering dilanda erosi yang berupa lumpur dari hutan dan sering menimbulkan kerusakan pada areal tanah sawah dan ladang. Erosi sering terjadi mulai tahun 2007, sebelum tahun tersebut tidak pernah terjadi erosi. Tercatat mulai tahun 2007 sampai 2010 sudah ada 5 kali erosi yang melanda desa sekitar hutan.

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kab. Bojonegoro Kecamatan Dander dan Temayang termasuk daerah rawan bencana tanah longsor. Tercatat pada tahun 2010 terjadi 1 tanah longsor di Ds. Ngujung kecamatan Temayang (12/4/2010). Desa Ngujung terletak dipinggiran hutan areal kerja RPH Sampang. Berikut data bencana tanah longsor di Desa Ngujung Kecamatan Temayang:

Tabel 17
Tanah Longsor dan Kerusakannya di Desa Ngujung Temayang

No	Tanggal	Jenis Bencana	Lokasi	Kerusakan
1	14/04/2010	Tanah Longsor	Ds. Ngujung Temayang	2 rmh membahayakan, tanah longsor dan retak-retak P. 50 m, L retakan 10-20 cm

Sumber: BPBD Kab. Bojonegoro 2010

Gambar 6
Sawah yang terendam lumpur



Keterangan: Sawah di desa Jati Blimbing terendam lumpur akibat erosi tanah pada bulan November 2009.

4. Penurunan Curah hujan dan Jumlah hari hujan.

Hutan gundul juga berpengaruh terhadap intensitas curah hujan dan hari hujan di sekitar areal wilayah hutan. Curah hujan cenderung menurun, akibatnya jumlah air di sekitar wilayah hutan juga menurun. Bagi petani di sekitar areal hutan, perubahan ini sangat dirasakan yaitu tidak bisa menanam padi ketika musim kemarau karena ketiadaan air. Sebagaimana diungkapkan oleh Jsm dari Dnr:

Kalau musim kemarau, tegalan saya dak bisa ditanami –*puso*– karena dak ada air sama sekali. Saya biarkan saja. Menunggu kalau nanti sudah ada hujan kiriman baru ditanami lagi (Jsm dari Dnr).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mlk dari Sbr:

Kalau musim kemarau sawah saya yang deket hutan tidak saya tanami *wong* dak ada air. Tanamnya ketika musim penghujan. Bahkan sekarang musim penghujan pun sulit diperkirakan (Mlk dari Sbr).

Adapun curah hujan dan hari hujan wilayah sekitar hutan menurut data dari KPH Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 18
Curah hujan di BKPH Dander (1996-2009)

No	Tahun	Curah Hujan (mm)	rata-rata
01	1996	2080	173.3
02	1997	1375	114.6
03	1998	1375	199.1
04	1999	2424	202.0
05	2000	2930	244.2
06	2001	2023	168.6
07	2002	1182	98.5
08	2003	1699	141.6
09	2004	1827	152.3
10	2005	1971	164.3
11	2006	1469	122.4
12	2007	1712	142.7
13	2008	1766	147.2
14	2009	1587	132.3

Sumber: KPH Bojonegoro

Tabel 19
Jumlah Hari Hujan di BKPH Dander (1996-2009)

No	Tahun	Hari Hujan (hari)
01	1996	112
02	1997	78
03	1998	127
04	1999	123
05	2000	141
06	2001	110
07	2002	62
08	2003	78
09	2004	76
10	2005	88
11	2006	92
12	2007	93
13	2008	104
14	2009	95

Sumber: KPH Bojonegoro

Lebih jelasnya lihat grafik sebagai berikut:

Diagram 4:

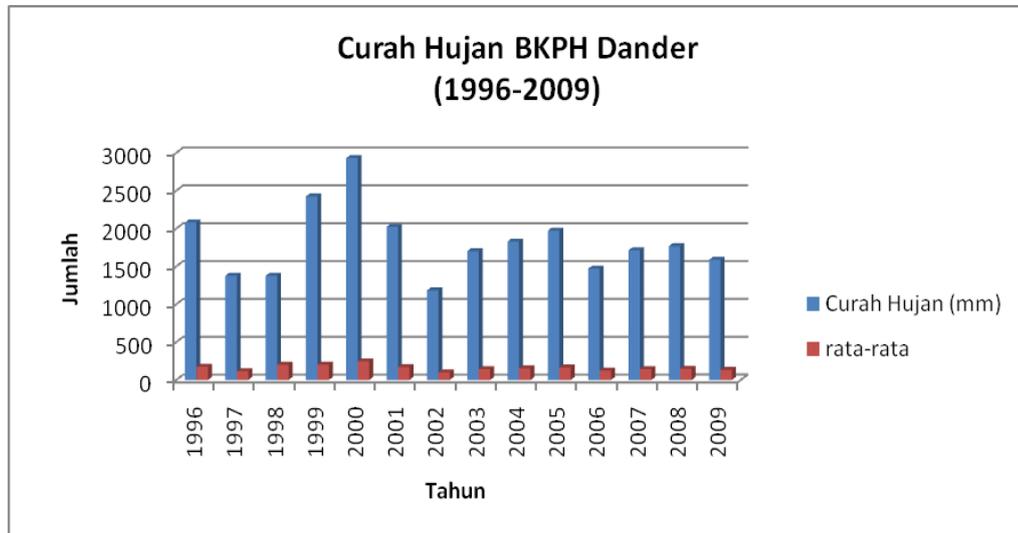
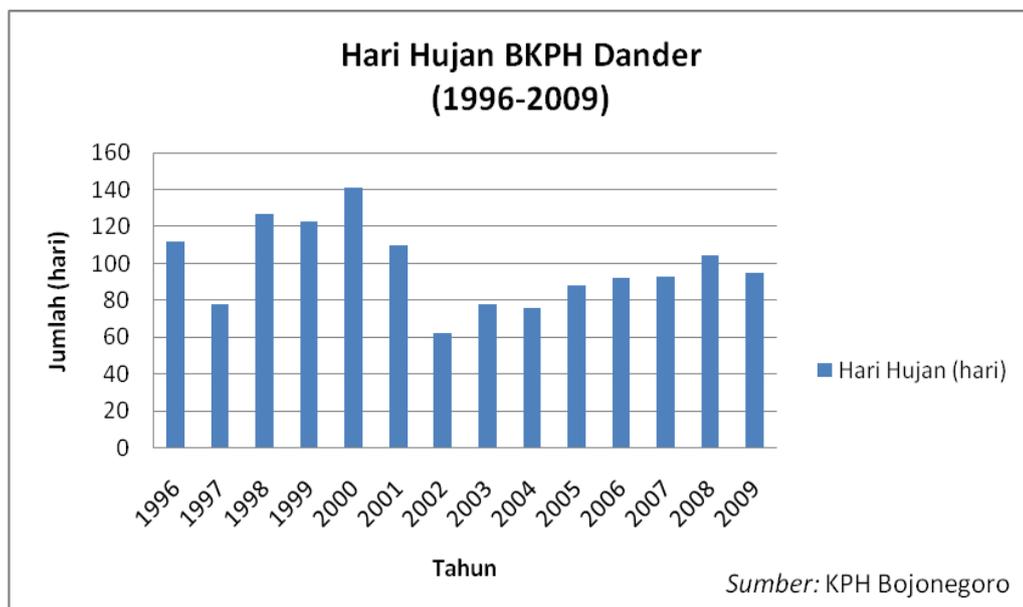


Diagram 5



E. Upaya BKPH Dander dalam pelestarian hutan kembali

1. Reboisasi.

BKPH Dander telah menghijaukan semua wilayah areal kerjanya yang gundul. Hampir 99% hutan di BKPH Dander habis alias gundul,

hanya pohon jati yang ada di sekitar taman rekreasi wana wisata saja yang tidak dijarah oleh massa, selain itu habis.

Gambar 7
Hutan yang selamat dari pembalakan liar



Keterangan: Pohon jati di sekitar Wana Wisata inilah yang selamat dari pembalakan liar 2001-2002.

Reboisasi dilakukan di seluruh wilayah hutan tidak hanya areal kerja BKPH Dander akan tetapi seluruh areal hutan gundul di wilayah kerja KPH Bojonegoro. Reboisasi ini dilakukan serentak di wilayah areal KPH Bojonegoro yang pada tahun 2009 diresmikan oleh Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan di hutan Ngunut. Awal reboisasi dilakukan di areal hutan RPH Sampang yang seluruhnya habis dijarah massa pada tahun 2006. Kemudian RPH Dander, Sumberarum baru kemudian Ngunut. Program reboisasi ini melibatkan penduduk sekitar hutan dengan metode PHBM yaitu sistem pengelolaan hutan bersama masyarakat. PHBM ini dicanangkan Perum Perhutani pada tahun 2001 bertujuan membuka kesempatan kepada masyarakat desa hutan untuk terlibat aktif dalam

pengelolaan hutan (Penyusun, 2008: 1). Ada 2 dua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) binaan BKPH Dander yaitu di Desa Dander dan Desa Sampang. LMDH ini masih aktif sampai sekarang (wawancara dengan pegawai BKPH Dander). Kegiatan LMDH ini adalah mengumpulkan penduduk sekitar hutan yang ikut program reboisasi yang dicanangkan oleh Perhutani.

Gambar 8
Reboisasi Hutan di BKPH Dander



Keterangan : Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan menyerahkan pohon jati, benih jagung dan padi kepada petani hutan di Desa Ngunut, Kecamatan Dander, Bojonegoro, Jawa Timur, Sabtu (14/11/2009).

Menurut K. Supeno yang ikut dalam program LMDH ini mengatakan bahwa:

Saya juga ikut nanam jati pak, ikut program perhutani itu, nanam hutan jati dan saya bisa nanam tanaman di sela-selanya. Luasnya hasil panen 8 kwintal. Saya juga bertanggungjawab terhadap hidupnya pohon jati itu.

Program PHBM ini mendapat respon masyarakat karena masyarakat bisa ikut menikmati dan mengelola hutan. Perhutani dalam hal ini BKPH Dander sedang menggalakkan program penanaman pohon mindi. Jadi tidak hanya pohon jati saja yang ditanam oleh masyarakat akan tetapi ada Kesambi, Mahoni, Rimba Campur dan Rimba Lain. Reboisasi yang sudah berlangsung pasca pembalakan liar ini ternyata sampai sekarang belum menampakkan hasilnya. Memang pembibitan benih jati dan jenis pohon lainnya baru dilakukan pada tahun 2007 sedangkan penanamannya baru setahun berikutnya jadi pohon jati yang ditanam di hutan belum kelihatan.

2. Penghijauan.

Penghijauan ini ditujukan kepada lahan-lahan milik rakyat untuk ditanami pohon jati. Benih jati disediakan oleh Perhutani ataupun bantuan pemerintah. Sebagaimana diungkapkan oleh Rsm dari Knc:

Bagaimana usaha Perhutani untuk menanam hutan kembali

Pernah pak diberi benih jati untuk ditanam di lahan kita masing-masing dan tidak ada tanggapan dari masyarakat sini. Itu cuman sekali. Sampai sekarang tidak ada lagi.

Penghijauan ini tidak mendapatkan respon masyarakat karena kebutuhan masyarakat bukanlah untuk menanam jati akan tetapi lebih untuk menanam tanaman pangan bukan tanaman produksi. Program penghijauan ini telah dilaksanakan akan tetapi yang merespon ternyata masyarakat yang jauh dari hutan bukan masyarakat sekitar hutan. Bahkan lahan yang ditanami pohon jati milik masyarakat ini ternyata lebih terjamin keamanannya buktinya sampai sekarang pohon jati yang ada dilahan

masyarakat sudah besar-besar dibandingkan dengan pohon jati yang ditanam di hutan negara. Ini diakui oleh K. Supeno dari Growok:

Sulit pak sekarang memelihara pohon jati. Milik saya aja baru sebesar segini –sambil memperlihatkan lengannya- sudah dicuri orang. Udah hilang dua kemarin.

Pemeliharaan pohon jati yang ada dalam hutan memang sulit karena tidak adanya pengawasan dari pemiliknya. Sementara pihak perhutani menyerahkan sepenuhnya kelangsungan hidup pohon jati kepada masyarakat yang ikut program PHBM. Secara keseluruhan program penghijauan memang berjalan dan sudah ada hasilnya yaitu lahan-lahan milik masyarakat sudah banyak ditanami pohon jati dan sudah berwujud dan besar-besar.